

SKRIPSI

**NILAI-NILAI PAPPASENG BUGIS DALAM PERILAKU PELAKU
USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM)
DI PASAR UJUNG KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**RATU CINTHYA BELLA
NIM: 2120203860202042**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2026**

**NILAI-NILAI PAPPASENG BUGIS DALAM PERILAKU PELAKU
USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM)
DI PASAR UJUNG KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**RATU CINTHYA BELLA
NIM: 2120203860202042**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Nilai-Nilai *Pappaseng* Bugis Dalam Perilaku
Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah
(UMKM) Di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Ratu Cinthya Bella

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203860202042

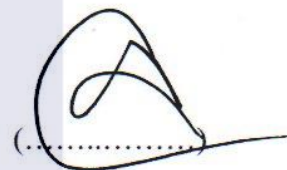
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi : Ekonomi Syariah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Nomor : B-3965/In.39/FEBI.04/PP.00.9/07/2024

Disetujui Oleh:

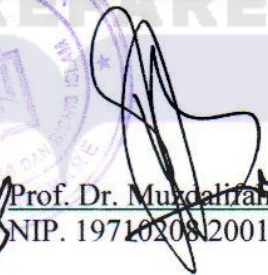
Pembimbing Utama : Prof. Dr. Hannani, M.Ag.
NIP : 19720518 199903 1011



Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam




Prof. Dr. Mukdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP. 19710208200112 2 002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Nilai-Nilai *Pappaseng* Bugis Dalam Perilaku
Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah
(UMKM) Di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Ratu Cinthya Bella

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203860202042

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Nomor B-3965/In.39/FEBI.04/PP.00.9/07/2024

Tanggal Ujian : 6 Januari 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji

Prof. Dr. Hannani, M.Ag. (Ketua) (.....)

Muhammad Majdy Amiruddin, Lc., MMA. (Anggota) (.....)

Ikhsan Gasali, M.Si. (Anggota) (.....)

Mengetahui,

Dekan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Prof. Dr. Muza'ifah Muhammadun, M.Ag.

NIP. 19710208 200112 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil'alamin Puji Syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT. Atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Nilai-Nilai *Pappaseng* Bugis Dalam Perilaku Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang” karya ilmiah ini sebagai salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar sarjana ekonomi (S.E) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat, serta umat muslim yang mengikuti ajaran sampai akhir zaman.

Dalam proses penulisan skripsi ini membutuhkan waktu yang cukup lama serta tidak sedikit kendala yang didapat oleh penulis, baik dalam proses pencarian data maupun yang lainnya. Namun Alhamdulillah semuanya dapat dilewati berkat pertolongan Allah Swt. serta doa dan dukungan dari orang tua saya. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih untuk Bapak Jamal dan Ibu Rinawati yang telah melahirkan, membesarkan, dan mendidik sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini. Terima kasih atas segala dukungan, motivasi, dan doa yang senantiasa kebersamai langkah-langkah penulis.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku pembimbing utama. Atas bimbingan dan bantuan yang diberikan, penulis ucapkan banyak terima kasih, penyusunan skripsi ini juga mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare Atas kepemimpinan dan kebijakannya yang telah memberikan

banyak kesempatan dan fasilitas kepada kami demi kelancaran dalam proses penyelesaian studi kami.

2. Ibu Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami selama proses perkuliahan hingga penyelesaian studi.
3. Ibu Umaima, M.E.I. selaku Kepala Pusat Pengembangan Karir Mahasiswa yang telah memberikan dukungan dan bantuannya kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
4. Bapak Arwin, S.E, M.Si. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
5. Bapak Muhammad Majdy Amiruddin, Lc., MMA. Dan Bapak Ikhsan Gazali, M.Si. selaku penguji I dan II yang telah banyak memberikan masukan serta saran kepada peneliti dalam mengerjakan skripsi dengan baik.
6. Bapak/Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan banyak ilmu sehingga penulis bisa sampai ke tahap ini.
7. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama studi di IAIN Parepare.
8. Bapak/Ibu staf administrasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah banyak membantu dan memberikan informasi terkait akademik.
9. Terima Kasih yang sebesar-besarnya kepada semua Bapak/ Ibu guru tercinta yang pernah mendidik sejak TK, SD, SMP, Dan SMK, sehingga penulis sampai pada penyusunan skripsi.
10. Kepada saudara dan saudari penulis Raja Khiar Tsaqib, Putri Anabel Akeyla dan Dewi Salsabila Khalda, terima kasih atas segala bentuk dukungan, tawa, dan semangat yang telah diberikan.
11. Teruntuk Tante Saya Eka Fitriani, S.K.M terima kasih atas bimbingan dan bantuannya dalam mengerjakan skripsi ini.

12. Terima kasih untuk seluruh keluarga besar saya yang telah memberikan begitu banyak dukungan dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teruntuk sahabat seperjuangan Nurhalisa Amanda, Selfiana, Novitasari, Rahma, dan Anggriani serta teman-teman lainnya yang telah menemani penulis dalam suka maupun duka, dan selalu memberikan dukungan, bantuan dan motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman KKN Reguler 27 Desa Riso Kabupaten Polewali Mandar, dan seluruh teman-teman program studi Ekonomi Syariah Angkatan 2021 terima kasih atas kebersamaan serta perjuangannya.
15. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, yaitu Suharmin Basri, S.E. terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis, yang menjadi salah satu penyemangat karena selalu ada dalam suka dan duka. Berkontribusi dalam penulisan skripsi ini, baik waktu maupun tenaga kepada penulis. Terima kasih telah mendukung, menghibur, dan mendengarkan keluh kesah, serta memberikan semangat pantang menyerah untuk menyelesaikan studi ini.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang telah membaca skripsi ini guna memberikan perbaikan-perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Akhir kata, Semoga Allah SWT. memberikan balasan yang lebih baik atas kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Atas perhatiannya penulis mengucapkan terima kasih.

Pinrang, 01 November 2025

Penulis,



Ratu Cinthya Bella
NIM. 2120203860202042

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratu Cinthya Bella
NIM : 2120203860202042
Tempat/Tanggal Lahir : Kanari, 10 Juni 2003
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai *Pappaseng* Bugis Dalam Perilaku Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa saya melakukan duplikat, tiruan, plagiat atau karya ini dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Pinrang, 01 November 2025

Penulis,



Ratu Cinthya Bella
NIM. 2120203860202042

ABSTRAK

Ratu Cinthya Bella, *Nilai-nilai Pappaseng Bugis Dalam Perilaku Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang* (dibimbing oleh Bapak Hannani).

Penelitian ini mengkaji tentang Nilai-nilai *Pappaseng* Bugis dalam Perilaku Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang. *Pappaseng* sebagai kearifan lokal masyarakat Bugis yang mengandung nilai moral dan etika seperti *lempu* (kejujuran), *asiwolompolongeng* (pergaulan), *amaccangeng* (kecakapan), dan *pongngge* (modal), yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat.

Metode penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan prosedur analisis berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai *pappaseng* Bugis berperan penting dalam membentuk perilaku usaha pelaku UMKM di Kabupaten Pinrang. Nilai *Lempu* mendorong pelaku usaha untuk menjaga kejujuran dalam transaksi, *asiwolompolongeng* memperluas jaringan sosial usaha, *amaccangeng* meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola dan membaca situasi pasar, sedangkan *pongngge* menjadi dasar penguatan modal dalam pengembangan usaha. Selain itu, pelaku UMKM berupaya mempertahankan nilai-nilai *pappaseng* melalui praktik usaha yang mengutamakan etika, menjaga hubungan baik dengan pelanggan, serta mengintegrasikan unsur budaya lokal dalam proses produksi dan pemasaran. Dengan demikian, *pappaseng* tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga menjadi modal sosial yang memperkuat identitas, daya saing, dan keberlanjutan UMKM di Kabupaten Pinrang.

Kata kunci: *Pappaseng Bugis, Nilai Budaya, Perilaku Usaha, UMKM, Pinrang*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	7
B. Tinjauan Teori	12
1. Pengertian <i>Pappaseng</i>	12
2. <i>Pappaseng</i> yang Berisi Nasehat untuk Pedagang	15
3. Perilaku Pedagang	20
4. Teori konstruksi sosial.....	24
C. Kerangka Konseptual	26
D. Kerangka Pikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35

B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
C. Fokus Penelitian	37
D. Jenis dan Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	38
F. Uji Keabsahan Data	40
G. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Hasil Penelitian.....	44
1. Peran nilai-nilai <i>pappaseng</i> bugis terhadap pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Pinrang	45
2. Upaya pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mempertahankan nilai-nilai <i>pappaseng</i> Bugis di Kabupaten Pinrang.....	54
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	62
1. Peran Nilai-Nilai <i>Pappaseng</i> Bugis Terhadap Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kabupaten Pinrang.....	63
2. Upaya pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mempertahankan nilai-nilai <i>pappaseng</i> Bugis di Kabupaten Pinrang.....	73
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
1.1	Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin	xiv
1.2	Vokal tunggal (<i>monoftong</i>) bahasa Arab	xvi
1.3	Vokal rangkap (<i>diftong</i>) bahasa Arab	xvi
1.4	Maddah atau vokal panjang	xvii
1.5	Jumlah UMKM di Kabupaten Pinrang	2
2.1	Studi Penelitian Relevan	10
4.1	Karakteristik informan	44

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	34



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Penetapan Pembimbing	70
2	Surat Izin Penelitian dari Kampus Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare	71
3	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pinrang	72
4	Validasi Instrumen Penelitian	73
5	Surat Keterangan Wawancara	76
6	Dokumentasi	119
7	Biodata Penulis	121

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	tha	Th	te dan ha
ج	jim	J	Je
ح	ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet

س	sin	s	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	shad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	Y	ye

Fonem Latin Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

b. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa indonesia terdiri atas vokal tunggal dan monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal (monoftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	a	a
إِ	Kasrah	i	i
أُ	Dammah	u	u

2. Vokal rangkap (diftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	ai	a dan i
أَوْ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *hauula*

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
مَا / مَآ	Fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
مِآ	Kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
مُآ	Dammah dan wau	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَآ : mata

رَمَى : rama

قِيلَ : qila

يَمُوتُ : yamutu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1. *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t].
2. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh

kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madinah al-fadilah* atau *al-madinatul fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbana*

نَجَّيْنَا : *Najjaina*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَم : *Nu'ima*

عُدُّو : *'aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyy atau Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : Al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (bukan az-zalزالah)

الفَاسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-biladu

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *tu'muruna*

تَأْمُرُونَ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari Qur'an), *Sunnah*, khusus, umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fil zillal al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibarat bi 'umum al-lafz bi khusus al-sabab

i. Lafzal-Jalalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دَيْنُ اللَّهِ : *dinullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz aljalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmatillah*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*,
Abū al-Walīd Muhammad (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naṣr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: *Abū Zaid*, *Naṣr Hamīd*
 (bukan: *Zaid*, *Naṣr Hamīd Abū*)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah:

Swt. = Subhanahu wata'ala

Saw. = Sallallahu alaihi wasallam

a.s = 'alaihi al-sallam

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

I. = Lahir tahun

w. = Wafat tahun

QS.../....:4 = QS al-baqarah/2:187, ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan di dalam bahasa arab

ص = صفحة

دم = بدون نكن

صلعم = صلى الله عليه و سلم

ط = طبعة

دن = بدون ناشر

ج = الى آخره/الى آخره

Selain itu, beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

1. ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s). et al. : Dalam catatan kaki/akhir, kata ed. Tidak perlu diapit oleh tanda kurung, cukup membubuhkan tanda koma (,) anantara nama editor (terakhir) dengan kata ed. Tanda koma (,) yang sama juga mengantarai kata ed. Dengan judul buku (menjadi: ed.,). Singkatan ed. Dapat ditempatkan sebelum atau sesudah nama

editor, tergantung konteks pengutipannya. Jika diletakkan sebelum nama editor, ia bisa juga ditulis panjang menjadi, “Diedit oleh....”

2. et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak. Yang manapun yang dipilih, penggunaannya harus konsisten.
3. Cet. : Cetakan. Keterangan tentang frekuensi cetakan sebuah buku atau literatur sejenis biasanya perlu disebutkan karena alasan tertentu, misalnya, karena karya tersebut telah dicetak lebih dari sekali, terdapat perbedaan penting antara cetakan sebelumnya dalam hal isi, tata letak halaman, dan nama penerbit. Bisa juga untuk menunjukkan bahwa cetakan yang sedang digunakan merupakan edisi paling mutakhir dari karya yang bersangkutan.
4. Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya
5. Vol. : Volume. Biasanya dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
6. No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan UMKM tidak dapat dihapuskan atau dihindarkan dari masyarakat bangsa saat ini karena keberadaannya sangat bermanfaat dalam hal pendistribusian pendapatan masyarakat. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan suatu usaha yang dibentuk dan diselenggarakan oleh masyarakat yang bukan berasal dari kalangan atas atau orang kaya. Pada umumnya, terbentuknya usaha ini berasal dari ide satu orang atau beberapa orang dalam suatu organisasi masyarakat. Meskipun usaha mikro kecil menengah ini memiliki skala kecil Selain itu juga usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sebagai salah satu pendorong manfaat pembangunan ekonomi negara.¹

UMKM adalah bentuk usaha perorangan, tidak perlu syarat tertentu untuk membuka usaha seperti keahlian bahkan pendidikan dan lainnya. Modal kerja untuk membuka usaha UMKM cukup sedikit dan sederhana bahkan bisa berjalan tanpa menggunakan teknologi tetap bisa berjalan. Tetapi ada beberapa persoalan menjadi hambatan para pelaku UMKM untuk mengembangkan usaha. Di antaranya, modal kerja untuk membangun usaha dan membiayai usaha sehari-hari tidak terkelola dengan baik serta pengelolaan keuangan yang kurang di perhatikan yang menyebabkan tidak maksimalnya pendapatan dan menghambat perkembangan usaha. Modal usaha UMKM bervariasi sesuai jenis usaha. Usaha mikro umumnya

¹ Asriandi, Tenriwaru, dan Asriani Junaid, "Filosofi Budaya Lempu'Na Getteng Dalam Perspektif Kepatuhan Wajib Pajak Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah," *YUME: Journal of Management* 4, no. 2 (2021).

membutuhkan modal Rp500.000–Rp5.000.000, usaha kecil sekitar Rp5.000.000–Rp50.000.000, sedangkan usaha menengah di atas Rp50.000.000. Besaran modal ini digunakan untuk peralatan, bahan baku, dan operasional awal usaha.²

Berdasarkan data UMKM Kabupaten Pinrang, bidang usaha yang paling dominan adalah sektor perdagangan besar dan eceran, seperti toko kelontong, warung, pedagang pasar, dan usaha jual-beli lainnya. Setelah itu, bidang terbanyak berikutnya adalah industri pengolahan (makanan/minuman rumahan, kerajinan, produksi kecil) dan penyediaan akomodasi serta makan-minum (warung makan, bakso, kafe kecil) dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 1.5 Jumlah UMKM di Kabupaten Pinrang

No	Bidang Usaha	Jumlah UMKM
1	Perdagangan besar & eceran	17.334
2	Industri pengolahan	5.588
3	Penyediaan akomodasi & makan minum	4.792
4	Transportasi & pergudangan	2.216
5	Jasa lainnya	1.381
6	Konstruksi	699
7	Informasi & komunikasi	611
8	Jasa perusahaan	471
9	Pendidikan	347
10	Jasa keuangan & asuransi	197

Sumber data: <https://data.pinrangkab.go.id/dataset>

² Nurainun et al., “Mengelola Modal Usaha Untuk Peningkatan Kinerja UMKM” 1, no. 3 (2023): 1338–44.

Secara umum, masyarakat lebih tertarik untuk menampilkan dan menggunakan berbagai produk budaya seni modern dari pada budaya dari daerah. Dilihat dari pentingnya nilai-nilai *pappaseng* Bugis yang mengandung banyak nilai teori yang menjadi petuah dan nasehat yang diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang dan masih dijunjung tinggi oleh sebagian masyarakat bugis hingga saat ini.³

Pappaseng sebagai salah satu bentuk pernyataan yang mengandung nilai etis dan moral, baik sebagai sistem sosial maupun sebagai sistem budaya menjadi rujukan dalam berbagai aspek kehidupan dan dapat dijadikan pedoman hidup karena *pappaseng* terkandung ide yang besar buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga dan pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat yang baik dan buruk.⁴

Pappaseng adalah salah satu bentuk sastra klasik Bugis yang hingga kini masih dihayati oleh masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Bugis. Jenis sastra ini merupakan warisan leluhur orang Bugis yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Isinya mengandung bermacam-macam petuah yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Dalam *pappaseng* ditemukan, antara lain, petunjuk tentang tata pemerintahan yang baik, pendidikan budi pekerti, dan nilai-nilai moral keagamaan.⁵

³ Fabiana Meijon Fadul, "Rachmadi Usman, Aspek-Aspek Hukum Perbankan Di Indonesia (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 113.," 2019, 23–39.

⁴ Nurhaeda, "Revitalisasi Nilai-Nilai ' Pappaseng ' Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bugis : Konseling Eksistensial," *Prosiding SNBK* 2, no. 1 (2018): 295–313.

⁵ Syahriana Ramadani, Bahar Sinring, dan Tenriwaru, "Internalisasi Budaya Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi Dan Pammali Dalam Kepatuhan Pajak Umkm Kota Makassar," *Simak* 19, no. 01 (2021): 1–16.

Ada beberapa alasan mengapa kearifan lokal (*pappaseng*) menjadi penting dalam pengembangan paradigma ekonomi dan bisnis Islam. Moendardjito, sebagaimana dikutip oleh Sartini, mengatakan setidaknya beberapa ciri yang menjadikan *pappaseng* bisa bertahan di tengah amukan globalisasi ini: (1) mampu bertahan terhadap budaya luar; (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; (4) mempunyai kemampuan mengendalikan; (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya.⁶

Namun bumi semakin mengglobal, dunia sepertinya tanpa sekat. Hampir semua nilai esensial itu menjadi luntur dan mengalami degradasi yang sulit dihindari. Oleh karena itu, Masyarakat Pinrang pada umumnya dan masyarakat Bugis pada khususnya harus dapat kembali berpegang teguh pada nilai-nilai budaya *pappaseng*. Karena melihat realita yang terjadi saat ini di masyarakat yaitu perilaku yang berlawanan dari ajaran agama, merosotnya nilai etika dalam perdagangan. Bagi kalangan tersebut, perdagangan merupakan kegiatan yang semata-mata hanya untuk mencari laba sehingga meninggalkan nilai etika dalam hal ini nilai-nilai *pappaseng*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang *pappaseng* belum ada yang meneliti tentang nilai-nilai *pappaseng* pada pelaku UMKM. Sebagaimana diketahui bahwa *pappaseng*, sebagai produk budaya, sarat dengan nilai yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, usaha tersebut perlu dilanjutkan dengan penelitian tersendiri mengenai nilai dan manfaat *pappaseng* dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional.

⁶ Sartini, Menggali “Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat”, (Jurnal Filsafat, Jilid 37 2014) h 111

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Nilai-Nilai Pappaseng Bugis Dalam Perilaku Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang. Masalah utama tersebut telah dijabarkan maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran nilai-nilai *pappaseng* Bugis terhadap pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana upaya pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mempertahankan nilai-nilai *pappaseng* Bugis di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Nilai-Nilai *Pappaseng* Bugis dalam Perilaku Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang. Namun secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran nilai-nilai *pappaseng* bugis terhadap pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang.
2. Untuk mengetahui upaya pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mempertahankan nilai-nilai *pappaseng* bugis di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi pembaca, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai Nilai-Nilai *Pappaseng* Bugis dalam Perilaku Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang.
- b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian diharapkan mampu memberi kontribusi untuk memperkuat penelitian sebelumnya, serta dapat menambah informasi dan sebagai bahan kajian bagi penelitian selanjutnya.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk sarana pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran, dapat menambah wawasan serta menjadi pengalaman dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan Nilai-Nilai *Pappaseng* Bugis Dalam Usaha Mikro Kecil (UMKM) di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang.
- b. Bagi pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), sebagai bahan informasi untuk menambah wawasan tentang Nilai-Nilai *Pappaseng* Bugis dan dapat dijadikan pedoman atau inspirasi dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Kajian penelitian terdahulu dimaksudkan untuk menghindari duplikasi dari penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini mencakup tema penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan objek penelitian yang akan diteliti, serta menjadi pembeda penelitian yang satu dengan penelitian lainnya dengan maksud untuk menunjukkan kelayakan penelitian yang akan dilakukan agar terhindar dari duplikasi. Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan, peneliti telah menemukan beberapa jurnal, buku dan desertasi yang relevan dengan judul proposal skripsi penelitian ini antara lain:

Penelitian pertama, Ibrahim, Rusdaya, Saidah (2024), mengenai *“Social Practice And The Meaning Of The Erang-Erang Tradition In The Context Of Bugis Community Weddings From The Perspective Of Masalahah.”*⁷ Tujuan Penelitian ini adalah 1). untuk memahami konteks sosial tradisi erang-erang dalam perkawinan masyarakat Bugis di Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru, 2). untuk memahami makna simbolik tradisi erang-erang dalam perkawinan masyarakat Bugis di Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru, 3). Untuk memahami perspektif masalah terhadap tradisi erang-erang di Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan atau

⁷ Ahmad Ibrahim, “Social Practice And The Meaning Of The Erang-Erang Tradition In The Context Of Bugis Community Weddings From The Perspective Of Masalahah,” *MARITAL_HKI*, 2024, 131–48.

Field Research, dengan pendekatan sosiologis dan historis, yaitu pendekatan yang dibutuhkan untuk memahami secara sosial kemasyarakatan dan menganalisa sumber melalui cerita masa lampau. Sumber data yang digunakan yaitu data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan narasumber yang mana dalam hal ini adalah tokoh masyarakat dan masyarakat biasa. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku, dokumen, dan jurnal/skripsi penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini. Adapun teknik analisis data yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Prakti tradisi erang-erang bukan hanya simbol pertukaran materi, tetapi juga lambang komitmen dan persetujuan antar keluarga dalam pernikahan Bugis, mencerminkan kekayaan budaya dan komitmen untuk merayakan persatuan. 2) Dalam perkawinan Bugis, penyerahan erang-erang melibatkan simbolisme kompleks yang merefleksikan dinamika hubungan antar keluarga, menguatkan struktur sosial, dan mencerminkan norma-norma gender. 3) Kemaslahatan menyoroti pencapaian kesejahteraan dan kepentingan umum di masyarakat yang melibatkan lima asas hukum syara' yakni pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta yang harus dijaga dengan sungguh-sungguh. kelima unsur tersebut merupakan inti dari kemaslahatan dan menjadi tujuan dari syariat itu sendiri. Sebaliknya, hal-hal yang tidak melibatkan kelima unsur pemeliharaan tersebut, akan diklasifikasikan sebagai mafsadah atau kerusakan.

Penelitian kedua, Asriandi, Tenriawaru, Asriani Junaid (2021), mengenai “Filosofi Budaya Lempu’ Na Getteng dalam Perspektif Kepatuhan Wajib Pajak

Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah”.⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana masalah yang diteliti yaitu filosofi budaya lempu’ na getteng dalam perspektif kepatuhan wajib pajak pelaku UMKM (studi pada UMKM di Kabupaten Bulukumba). Penelitian ini menggunakan pendekatan etnometodologi yang merupakan metode penelitian yang mengamati perilaku individu dalam mengambil tindakan yang disadarinya, cara mengambil tindakannya atau cara mereka belajar dalam mengambil tindakan itu. Hasil penelitian ini adalah 1). Para pelaku UMKM di Kabupaten Bulukumba pada umumnya sudah paham akan kewajiban pajak mereka, pihak kantor pajak di Kabupaten Bulukumba juga selalu rutin dalam mensosialisasikan *update* perpajakan, sehingga para pengusaha paham akan kewajiban perpajakannya. 2). Para pelaku UMKM di Kabupaten Bulukumba selalu setia dengan filosofi budaya *lempu’ na getteng*.

Penelitian ketiga, Ahmad Abu Rizki (2023), mengenai “Nilai Nilai Pendidikan Islam dalam Kearifan Lokal Budaya Bugis Melalui Ungkapan (kata-kata bijak) *To Riolo*.”⁹ Tujuan dalam penelitian adalah 1. Mendeskripsikan makna ungkapan (kata-kata bijak) *To Riolo* dalam masyarakat suku Bugis. 2. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam ungkapan (kata-kata bijak) *To Riolo* (*pappaseng to riolo*) dalam buku Pesan-Pesan Tradisional (*Pappaseng To Riolo*) Karya Nonci. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data berbentuk deskriptif. penelitian ini digunakan teknik identifikasi wacana mendalam dari sumber-sumber yang telah disebutkan dalam pembahasan data dan

⁸ Asriani Junaid, “Filosofi Budaya Lempu’ Na Getteng Dalam Perspektif Kepatuhan Wajib Pajak Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah” 4, no. 2 (n.d.): 134–44, <https://doi.org/10.37531/yum.v11.75>.

⁹ Ahmad Abu Rizki, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal Budaya Bugis Melalui Ungkapan (Kata-Kata Bijak) *To Riolo*” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023).

sumber data, yang sering disebut dengan metode dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini adalah ungkapan kata-kata bijak *to riolo* (*pappaseng*) adalah pesan yang disampaikan secara lisan yang kemudian ditulis dalam bentuk lontarak oleh orang-orang bijak dalam masyarakat Bugis atau orang tua terhadap anak-anaknya yang bertujuan membentuk karakter baik. *Pappaseng* memiliki makna yaitu: a. Sarana atau media kontrol sosial, b. Sarana pelindung norma-norma, c. Sarana pendidikan d. Pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. *Pappaseng to riolo* adalah salah satu karya sastra lisan yang hingga saat ini masih dihayati oleh masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Bugis. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *pappaseng to riolo* yaitu: a. Nilai akidah b. Nilai akhlak.

Tabel 2.1
Studi Penelitian Relevan

Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
Ibrahim, Rusdaya, Saidah (2024)	<i>Social Practice And The Meaning Of The Erang-Erang Tradition In The Context Of Bugis Community Weddings From The Perspective Of Maslahah.</i>	1. Praktek tradisi erang-erang bukan hanya simbol pertukaran materi, tetapi juga lambang komitmen dan persetujuan antar keluarga dalam pernikahan Bugis, mencerminkan kekayaan budaya dan komitmen untuk merayakan persatuan. 2. Dalam perkawinan Bugis, penyerahan	Persamaan dengan skripsi penulis yaitu sama mengkaji tentang masyarakat bugis, Perbedaanya terletak pada variabel penelitian

		erang-erang melibatkan simbolisme kompleks yang merefleksikan dinamika hubungan antar keluarga, menguatkan struktur sosial, dan mencerminkan norma-norma gender 3. Kemaslahatan menyoroti pencapaian kesejahteraan dan kepentingan umum di masyarakat yang melibatkan lima asas hukum syara' yakni pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta yang harus dijaga dengan sungguh-sungguh	
Asriandi, Tenriawaru, Asriani Junaid (2021)	Filosofi Budaya Lempu' Na Getteng dalam Perspektif Kepatuhan Wajib Pajak Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah	1. Para pelaku UMKM di Kabupaten Bulukumba pada umumnya sudah paham akan kewajiban pajak mereka, pihak kantor pajak di Kabupaten Bulukumba juga selalu rutin dalam mensosialisasikan <i>update</i> perpajakan, sehingga para pengusaha paham	Persamaan dengan skripsi penulis yaitu sama mengkaji mengenai kearifan lokal masyarakat. Perbedaannya, ada pada variabel penelitian

		akan kewajiban perpajakannya. 2. Para pelaku UMKM di Kabupaten Bulukumba selalu setia dengan filosofi budaya <i>lempu' na getteng</i> .	
Ahmad Abu Rizki (2023)	Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal Budaya Bugis Melalui Ungkapan (kata-kata bijak) <i>To Riolo</i>	ungkapan kata-kata bijak <i>to riolo</i> (<i>pappaseng</i>) adalah pesan yang disampaikan secara lisan yang kemudian ditulis dalam bentuk lontarak oleh orang-orang bijak dalam masyarakat Bugis atau orang tua terhadap anak-anaknya yang bertujuan membentuk karakter baik	Persamaan dengan skripsi penulis yaitu sama mengkaji mengenai kearifan lokal masyarakat, Perbedaanya ada pada variabel penelitian

B. Tinjauan Teori

1. Pengertian *Pappaseng*

Pappaseng berasal dari kata *paseng* yang berarti pesan berisi nasihat bahkan merupakan wasiat yang harus diketahui dan dikenal.¹⁰ *Pappaseng* dalam bahasa Bugis sama maknanya dengan kata *wasiat* dalam bahasa Indonesia. *Pappaseng* sinonim dengan kata *panngajak* yang bermakna nasihat. Namun, kedua kata ini masing-masing nuansa makna yang berbeda. *Pappaseng* lebih menekankan ajaran

¹⁰ Yani Paryono, M Ide Said, and Andi Muhammad Rafiuddin Nur, "Kamus Bugis Indonesia" (Balai Bahasa Propinsi Sulawesi Selatan, 2022).

moral yang patut dituruti. Sedangkan *panngajak* lebih menekankan pada suatu tindakan yang harus dilakukan atau dihindarkan.¹¹

Konteks budaya Bugis, *pappaseng* sangat dimuliakan. Ia tidak boleh dianggap enteng atau hanya sebagai ungkapan-ungkapan manis tanpa makna. Ia harus dipertaruhkan karena isinya menekankan keharusan dan pantangan. Oleh karena itu, seseorang yang memelihara *pappaseng* akan selalu terpendang di tengah-tengah masyarakatnya. Sebaliknya, seseorang yang tidak mengindahkannya akan menanggung sanksi yang amat berat. Nama baiknya tercemar dan kedudukan sosialnya menjadi rendah sehingga sangat sulit beradaptasi dalam pergaulan masyarakat.

Sebagai salah satu produk budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis, *pappaseng* mampu mengetuk pintu hati dan pikiran yang memerintahkan supaya orang berperilaku jujur dan berpikir menggunakan akal sehat. Hal itu dimaksudkan agar masyarakatnya berbuat patut, teguh memegang *pappaseng*, senantiasa bersemangat untuk menjalani hidup dan kehidupan sehingga dapat menerjemahkannya ke dalam usaha atau amal perbuatan.

Makna yang terkandung dalam *pappaseng* adalah petunjuk tentang apa yang mesti, apa yang harus, apa yang boleh dikerjakan, apa yang digalakkan, dan apa yang dilarang dikerjakan. Kalau diamati lebih lanjut, *pappaseng* merupakan petunjuk tentang cara berkehidupan dan menentukan sesuatu yang ideal mengenai bagaimana

¹¹ M Yunus Sudirman, Andi Mappiare-AT, dan Im Hambali, “Adopsi Nilai Etika Pappaseng Bugis Sebagai Konten Bibliokonseling Dalam Langkah Konseling Kipas” (State University of Malang, n.d.).

seseorang harus hidup, menjalin hubungan dengan sesama manusia dan penciptanya.¹²

Berdasarkan beberapa penjelasan terdahulu tentang konsep *pappaseng*, maka dapat disimpulkan bahwa *pappaseng* berisi petuah-petuah yang harus selalu diingat sebagai suatu amanah dari para leluhur yang perlu dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Dengan demikian tidak heran jika *pappaseng* dijadikan sebagai falsafah hidup masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. *Pappaseng* merupakan suatu bentuk ungkapan yang mencerminkan nilai budaya yang bermanfaat bagi kehidupan. Dari berbagai tulisan sering dijelaskan bahwa di dalam sebuah *pappaseng* terkandung suatu ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, dan pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat yang baik dan buruk.¹³

Pappaseng seperti halnya dengan setiap kearifan atau kebijakan, sedikit atau banyak selalu mengalami pergeseran nilai sepanjang sejarah yang dilaluinya. Namun, di balik itu niscaya akan tetap juga ada yang tidak berubah nilainya dan tidak bertentangan dengan falsafah Negara sebagai nilai nasional yang dianut bersama.¹⁴ Karena itu, dianggap perlu untuk mengkaji dan menampilkan kembali naskah-naskah daerah khususnya yang ada dalam bentuk *pappaseng*. Dengan demikian, maka nilai-nilai budaya daerah khususnya budaya masyarakat Bugis dapat dipertahankan terutama nilai-nilai budaya yang dianggap masih relevan dengan keadaan dan pertumbuhan masyarakat sekarang ini maupun masyarakat pada generasi yang akan datang.

¹² Besse Tenri Rawe, "Makna Dan Nilai Pappaseng Dalam Lontara'Latoa Kajao Laliddong Dengan Arummpone: Analisis Hermeneutika," *Jurnal Ilmu Budaya* 8, no. 1 (2020): 15–23.

¹³ Muhammad Yusuf, *Makna Nilai Pappaseng Fenomenologi Konservasi Hutan Karampuang* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021).

¹⁴ Nining Wahyuni et al., "Modifikasi Model Pembelajaran Team Share Tournament Terintegrasi Ada Pappaseng," 2022.

Mattalitti dikutip oleh Nurhaeda, mengemukakan bahwa pappaseng berisikan petunjuk-petunjuk dan nasihat dari nenek moyang orang Bugis pada zaman dahulu untuk anak cucunya agar menjalani hidup dengan baik.¹⁵

Makna yang terkandung dalam *Pappaseng* adalah petunjuk tentang apa yang mesti, apa yang harus, apa yang boleh dikerjakan, apa yang digalakkan, dan apa yang dilarang dikerjakan. Kalau diamati lebih lanjut, *Pappaseng* ini merupakan petunjuk tentang cara berkehidupan dan menentukan sesuatu yang ideal bagaimana seseorang harus hidup, menjalin hubungan dengan sesama manusia, dan kepada Penciptanya.¹⁶

Begitu yakinnya orang dahulu akan hikmah dari *Pappaseng* itu, sehingga mereka dapat memelihara dan membudayakan dalam segala segi kehidupan mereka. Itulah sebabnya orang-orang tua di tanah Bugis, apabila menasihati anak cucunya ia selalu berkata: *Engngarangngi Pappaseng to rioloe* (Ingatlah akan wasiat orang dahulu kala). Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa *pappaseng* adalah pesan orangtua dahulu yang berisi petunjuk, nasihat dan amanat yang harus dilaksanakan agar dapat menjalani hidup dengan baik.¹⁷

2. *Pappaseng* yang Berisi Nasehat untuk Pedagang

Salah satu usaha yang dilakukan orang untuk meningkatkan taraf hidupnya adalah bergerak di bidang bisnis atau perdagangan. Namun, tidak semua pedagang itu bernasib mujur. Di antara mereka ada pula yang gagal dalam menjalankan perdagangannya. Untuk mencapai kesuksesan dalam usaha perdagangan, ada

¹⁵ Nurhaeda, "Revitalisasi Nilai-Nilai ' Pappaseng ' Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bugis : Konseling Eksistensial."

¹⁶ S U Hasmawati, Gusnawaty, dan Ikhwan M Said, "Metafora Dan Fungsi Pappaseng Masyarakat Bugis Di Kabupaten Sidenreng Rappang," *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 8 (2023): 3225–32.

¹⁷ Fitriana, Andi Wahyu Irawan, dan Burhanuddin, "Karakter Ideal Dalam Pappaseng Bugis: Implikasi Bagi Layanan Bimbingan Konseling," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 7, no. 1 (2021): 1–21.

beberapa kiat yang dapat dilakukan, antara lain seperti yang tercantum dalam nilai-nilai *pappaseng* berikut ini.

Eppak i naompok adecengenna padangkangnge:

- a. *alempukengnge*
- b. *assiwolom-polongengnge*
- c. *amaccangnge*
- d. *pongnge*.¹⁸

Terjemahan:

Empat hal yang membawa kebaikan bagi pedagang:

- a. Kejujuran
- b. Pergaulan
- c. Kecakapan
- d. Modal.

Keempat nilai *pappaseng* di atas mengingatkan kepada para pedagang agar tetap berlaku jujur, memperluas pergaulan, cakap, dan memiliki modal. Penjelasan mengenai hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Kejujuran menimbulkan kepercayaan. Kepercayaan adalah modal utama seorang pedagang dalam menjalankan usahanya.
- b. Pergaulan memperluas hubungan dagang. Pedagang yang mempunyai hubungan yang luas mudah mendapatkan hubungan bisnis dengan pihak lain.
- c. Kecakapan merupakan modal utama dalam berbagai hal. Pedagang yang memiliki kecakapan mudah membaca situasi pasar sehingga usahanya semakin berkembang dan maju.

¹⁸ Ainun Nurmalasari dan Moch Andry W Mamonto, “Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebbe Pencegahan Sikap Intoleransi” 2, no. 2 (n.d.): 284–92.

d. Modal merupakan tulang punggung kegiatan perdagangan. Dengan memiliki modal, rencana pengembangan dan peningkatan bidang usaha dapat terwujud.

a. *Lempu* (Kejujuran)

Dalam bahasa Indonesia, *lempu'* berarti jujur. Dalam berbagai konteks kata ini juga berarti ikhlas, benar, baik atau adil. Lawannya adalah culas, curang, dusta, khianat, seleweng, tipu, aniaya dan semacamnya.¹⁹ Nilai dasar *lempu'* (kejujuran) menjadi sumber dari kepandaian. Kepandaian yang tidak bersumber dari kejujuran tidak akan mampu menopang kehidupan.

Beberapa contoh *pappaseng* dan nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya, dan dijadikan sebagai tatanan hidup masyarakat akan dikemukakan sebagai berikut:

Kejujuran merupakan landasan pokok dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia dan merupakan salah satu factor yang sangat mendasar di dalam kehidupan manusia.

Terdapat *pappaseng* yang memberikan nasihat untuk senantiasa berlaku jujur, yang dikutip dari percakapan antara *Kajao Laliddong* dengan *Arumponne*.

Ajak muala waramparang narekko taniya waramparammu

Ajak muala aju ripasanre narekko Tania iko pasanrei

Ajak muala aju riwetta wali narekko taniya iko mpettai.

Terjemahan:

Jangan mengambil barang-barang yang bukan milikmu

Jangan mengambil kayu yang disandarkan jika bukan engkau menyandarkannya

¹⁹ Edward Ridwan, "6 Prinsip Hidup Orang Bugis yang Patut Dijadikan Pegangan", Detik Sulsel, 2022

Jangan mengambil kayu yang ditetak ujung pangkalnya jika bukan engkau yang menetaknya.²⁰

b. Nilai *Asiwolom-Polongengnge* (Pergaulan)

Pergaulan merupakan proses antar individu satu dengan individu yang terjalin secara langsung untuk melakukan hubungan interaksi dan jika dilakukan dalam jangka waktu tertentu akan membentuk jalinan persahabatan atau pertemanan.²¹ Dari pergaulan yang dilakukan oleh pelaku UMKM maka pelaku UMKM mulai mengenal berbagai pihak yang terdapat dalam lingkungan pergaulan tersebut.

Sehubungan dengan kerja keras, satu butir pesan yang perlu diimplementasikan dalam berusaha, yaitu saro mase risilasannae yang akan menumbuhkan *assiwolom-polongeng* (pergaulan yang akrab). Pergaulan akan mengembangkan suatu usaha.²²

c. Nilai *Amaccangnge* (Kecakapan)

Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, *acca* berarti kepintaran atau kepandaian. Namun makna kata *acca* yang sebenarnya dalam lontara Bugis lebih kepada cendekia, arif dan bijaksana. Selain itu lontara juga menggunakan kata *nawa-nawa* (pikiran atau imajinasi). Jadi orang yang memiliki nilai *acca* disebut *toacca*, *tokenawanawa* atau *pannawanawa*. Bisa diartikan sebagai cendekiawan, intelektual, ahli pikir atau ahli hikmah arif.²³

Kecakapan mencakup kemampuan individu dalam memahami lingkungan secara objektif dan bagaimana mengelola informasi untuk memperoleh kemudahan

²⁰ Haddade, "*Ungkapan Pribahasa dan Paseng*", Jakarta:Depdikbud,Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1986.

²¹ Muhammad Qadaruiddin Abdullah, "Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Moralitas," 2020.

²² Agus Martawijaya, "*Makna Usaha Ala Bugis*" Metfo:2016

²³ Edward Ridwan, "*6 Prinsip Hidup Orang Bugis yang Patut Dijadikan Pegangan*", Detik Sulsel, 2022.

(memudahkan pekerjaan). Kemampuan untuk memahami lingkungan secara objektif menurut Fromm,²⁴ dimungkinkan karena adanya akal budi yakni kemampuan untuk menangkap dunia dengan pikiran.

Ada empat sikap yang menjadi ciri nilai kecakapan, dua ciri merupakan sikap yang dibutuhkan untuk mencapai pemahaman objektif terhadap lingkungan yakni sikap penuh pertimbangan dan berpikir logis. Sikap ketiga yakni keterampilan berkomunikasi dan menyelesaikan masalah merupakan ciri nilai kecakapan yang memungkinkan individu mampu “memanipulasi” dengan kemampuan pikiran. Sedangkan ciri keempat yakni teguh pada kejujuran mengacu pada arah orientasi suatu kecakapan agar dipergunakan pada tujuan kebaikan.²⁵

Perilaku diatas menunjukkan bahwa nilai kecakapan melahirkan individu yang dapat menilai sesuatu secara objektif tidak didasarkan pada prasangka. Menurut Fromm, semakin individu mengembangkan objektivitas, maka ia semakin menyentuh realitas dan untuk mencapai kebenaran realitas itu, manusia membutuhkan akal budi.²⁶

Nilai-nilai yang berkaitan dengan kecendekiaan dapat digambarkan dalam pappaseng berikut ini: “*Poadai ada matojo enrengnge ada malemma*” Terjemah : “Dapat mengucapkan kata tegas dan lemah lembut.”²⁷

²⁴ Fromm, E “*The Sane Society. Ungkapan Pribahasa dan Paseng*”, Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.

²⁵ Syaharuddin Siradjuddin, “Internalisasi Nilai-Nilai Macca Na Malempu’dalam Etika Bisnis Islam Sebagai Upaya Meningkatkan Pelanggan Cv. Idlan Waranie Perkasa (Mabello Indonesia) Sa’adal Jannah,” 2020.

²⁶ Fromm, “*The Sane Society. Ungkapan Pribahasa Dan Paseng*,” Jakarta:Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1995.

²⁷ Nurhaeda, “Revitalisasi Nilai-Nilai ‘ Pappaseng ’ Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bugis : Konseling Eksistensial.”

d. *Pongge* (Modal)

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam menjalankan suatu usaha. Dengan demikian maka modal dapat dianggap sebagai motor penggerak suatu usaha yang dapat menentukan maju mundurnya usaha itu sendiri. Pengertian modal adalah barang yang digunakan sebagai bekal atau dasar untuk bekerja atau melakukan usaha, baik berupa uang, skill, atau yang lainnya. Modal merupakan satu dari bagian yang cukup penting atau mungkin bisa dikatakan paling penting dalam suatu usaha. Dengan adanya dan cukupnya modal, sebuah bisnis atau usaha bisa melakukan kegiatan bisnis mulai dari kegiatan produksi, dan pemasaran dan juga aktivitas bisnis yang lain.²⁸

3. Perilaku Pedagang

a. Pengertian perilaku pedagang

Menurut bahasa, perilaku berarti kelakuan, perbuatan, sikap dan tingkah.²⁹ Sedangkan Pedagang adalah mereka yang melakukan perbuatan perniagaan sebagai pekerjaannya sehari. Perbuatan perniagaan pada umumnya adalah perbuatan pembelian barang untuk dijual lagi.

Manusia merupakan makhluk yang begitu terikat pada moral-moral yang berlaku dalam masyarakat, termasuk moral ekonomi. Semua perilaku individu, termasuk perilaku ekonomi, harus merujuk kepada norma-norma moral yang terdapat pada masyarakat.³⁰ Perilaku dipengaruhi oleh sikap. Sikap sendiri dibentuk oleh sistem nilai dan pengetahuan yang dimiliki manusia. Maka kegiatan apapun yang dilakukan manusia hampir selalu dilatar belakangi oleh pengetahuan pikiran dan

²⁸ Fabiana Meijon Fadul, "Rachmadi Usman, "Aspek-Aspek Hukum Perbankan Di Indonesia" (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 113."

²⁹ Yasin Sulchan, "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia" (Jakarta: CV Putra Karya, 2004), 274

³⁰ Damsar, Sosiologi Ekonomi (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 41.

kepercayaannya. Perilaku ekonomi yang bersifat subyektif tidak hanya dapat dilihat pada perilaku konsumen, tetapi juga perilaku pedagang. Sama halnya dengan perilaku konsumen, perilaku pedagang tidak semata-mata dipengaruhi oleh pengetahuannya yang bersifat rasional tetapi juga oleh sistem nilai yang diyakini.

Wirausaha juga mendasari perilaku ekonominya dengan seperangkat etika yang diyakini. Karena itu perilaku ekonomi wirausaha tidak semata-mata mempertimbangkan faktor benar dan tidak benar menurut ilmu ekonomi dan hukum atau berdasarkan pengalaman, tetapi juga mempertimbangkan faktor baik dan tidak baik menurut etika.³¹

Prinsip ekonomi Islam bertujuan untuk mengembangkan kebajikan semua pihak sebagaimana yang dinyatakan oleh konsep *falah* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Prinsip ini menghubungkan prinsip ekonomi dengan nilai moral secara langsung. Untuk mencapai *falah*, aktifitas ekonomi harus mengandung dasar-dasar moral. Dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan ekonomi, nilai etika sepatutnya dijadikan sebagai norma, dan selanjutnya yang berkaitan dengan ekonomi haruslah dianggap sebagai hubungan moral.³²

Yusuf Qardawi yang dikutip oleh Darmikah,³³ dalam bukunya norma dan etika ekonomi Islam secara tegas telah memisahkan antara nilai-nilai dan perilaku dalam perdagangan. Di antara norma-norma atau nilai-nilai syariah itu adalah sebagai berikut:

1) Menegakkan larangan memperdagangkan barang-barang yang diharamkan

³¹ Wazin, *"Relevansi Antara Etika Bisnis Islam dengan Perilaku Wirausaha Muslim"* (Studi tentang Perilaku Pedagang di Pasar Lama Kota Serang Provinsi Banten), Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 1 No.1 Januari- Juni 2014, h. 13.

³² Muhammad Nejatullah Siddiqi, *"Kegiatan Ekonomi Dalam Islam"* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996),5.

³³ Darmikah, *"Konsep Perilaku Pedagang"* Kediri, 2020, H. 11.

Perilaku yang muncul dari memahami nilai ini adalah larangan mengedarkan barang- barang haram, baik dengan cara membeli, menjual, memindahkan, atau cara apa saja untuk memudahkan peredarannya.

2) Bersikap benar, amanah, dan jujur

Perilaku yang dimaksud benar adalah ruh keimanan, ciri utama orang mukmin, bahkan ciri para nabi. Tanpa kebenaran, agama tidak akan tegak dan tidak akan stabil. Sebaliknya, bohong dan dusta adalah bagian dari pada sikap munafik. Bencana terbesar di dalam pasar saat ini adalah meluasnya tindakan dusta dan batil, misalnya berbohong dalam mempromosikan barang dan menetapkan harga.

Amanat adalah mengembalikan hak apa saja kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya dan tidak mengurangi hak orang lain, baik berupa harga atau upah.

Jujur, selain benar dan memegang amanat, seorang pedagang harus berlaku jujur, dilandasi keinginan agar orang lain mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan sebagaimana ia menginginkannya dengan cara menjelaskan cacat barang dagangan yang dia ketahui dan yang tidak terlihat oleh pembeli.

3) Menegakkan keadilan dan mengharamkan bunga

Perilaku dari nilai ini diantaranya adalah tidak melakukan bai'y gharar (jual beli yang mengandung ketidakjelasan), tidak bertransaksi dengan lembaga riba, menyempurnakan timbangan dan takaran, tidak melakukan penimbunan barang dengan tujuan mempermainkan harga, bersegera dalam membayar hutang kalau Perilaku yang muncul dari memahami nilai ini adalah larangan mengedarkan barang- barang haram, baik dengan cara membeli, sudah tiba waktunya, melakukan

pencatatan terhadap semua transaksi usaha, dan membayar gaji karyawan tepat waktu.

4) Menerapkan kasih sayang dan mengharamkan monopoli

Kasih sayang dijadikan Allah lambang dari risalah Muhammad SAW. Islam ingin menegakkan dibawah naungan norma pasar. Kemanusiaan yang besar menghormati yang kecil, yang kuat membantu yang lemah, yang bodoh belajar dari yang pintar, dan manusia menentang kezaliman. Oleh sebab itu, Islam mengharamkan monopoli, satu unsur yang berlaku dalam paham kapitalis disamping riba, yang dimaksud monopoli ialah menahan barang dari perputaran di pasar sehingga harganya naik.

Di antara perilaku yang berhubungan dengan nilai ini adalah tidak menggusur pedagang lain, tidak monopoli, dan tidak menjelek-jelekkan bisnis orang lain.

5) Menegakkan toleransi dan persaudaraan

Salah satu moral terpuji ialah sikap toleran dan menjauhkan faktor eksploitasi. Tindakan eksploitasi banyak mewarnai dunia perdagangan, terutama perdagangan yang berada dibawah naungan kapitalis. Salah satu etika yang harus dijaga adalah menjaga hak-hak orang lain demi terpeliharanya persaudaraan. Jika individu dalam sistem kapitalis tidak mengindahkan hal-hal yang berkaitandengan etika seperti tidak mengindahkan perasaan orang lain, tidak mengenal akhlak dalam bidang ekonomi, dan hanya mengejar keuntungan, maka sebaliknya, Islam sangat memperhatikannya. Islam menganjurkan kepada pedagang agar mereka bersedekah semampunya untuk membersihkan pergaulan mereka dari tipu daya, sumpah palsu dan kebohongan.

6) Berpegang pada prinsip bahwa perdagangan adalah bekal menuju akhirat

Bekal Pedagang Menuju Akhirat, salah satu moral yang juga tidak boleh dilupakan ialah, meskipun seorang muslim telah meraih keuntungan jutaan dolar lewat perdagangan dan transaksi, ia tidak lupa kepada Tuhannya. Ia tidak lupa menegakkan syariat agama, terutama shalat yang merupakan hubungan abadi antara manusia dan Tuhannya.

Perilaku yang berhubungan dengan nilai ini diantaranya adalah tidak bertransaksi pada waktu shalat jumat, tidak meninggalkan shalat/tidak melalaikan diri dari ibadah, niat yang lurus, selalu ingat kepada Allah dalam berdagang, mengukur waktu berdagang dan puas dengan keuntunganyang diperoleh, menghindari syubhat, dan membayarkan zakat.

Konsep perilaku pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dapat dikaitkan dengan karakteristik dan strategi yang dilakukan dalam menjalankan usaha. Perilaku pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) perlu memiliki semangat dan usaha yang keras untuk memulai dan mengoperasikan bisnisnya sendiri. Sikap wirausaha yang dimiliki pelaku UMKM akan mempengaruhi peluang keberhasilan usahanya.

4. Teori konstruksi sosial

Konstruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Asumsi dasarnya pada “realitas adalah konstruksi sosial” dari Berger dan Luckmann. Selanjutnya dikatakan bahwa konstruksi sosial memiliki beberapa kekuatan. Pertama, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kedua, konstruksi sosial dapat mewakili

kompleksitas dalam satu budaya tunggal, hal ini tidak mengasumsikan keseragaman. Ketiga, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu.

Menurut DeLamater dan Hyde juga bahwa konstruksi sosial menyatakan tidak ada kenyataan pokok (essences) yang benar, realitas adalah kontruksi sosial oleh karena itu fenomena seperti homoseksual adalah kontruksi sosial, hasil dari suatu budaya, bahasanya, dan juga institusi-institusi. Juga konstruksi sosial mengfokuskan bukan pada pasangan seksualitas yang menarik tapi pada variasi-variasi budaya dalam mempertimbangkan apakah yang menarik itu.

Kontruksi sosial merupakan sebuah pandangan kepada kita bahwa semua nilai, ideologi, dan institusi sosial adalah buatan manusia. Diperlukan waktu untuk memahami dan menghargai implikasi penuh dari pernyataan ini. Sebagai contoh, dimasa lampau dianggap bahwa bumi adalah pusat jagat raya yang dikelilingi planet-planet. Galileo berpendapat lain dan menempatkan matahari sebagai pusat jagat raya dan bumi bersama planet-planet lain berevolusi mengelilingi matahari. Pendapat ini bertentangan dengan pandangan yang dianut umum dan karenanya ia dianggap gila dan malah dimasukkan ke dalam penjara. Diperlukan waktu panjang sebelum sistem heliosentris diterima umum.³⁴ Teori ini menyebutkan tiga proses utama yaitu:

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan tahap pertama dalam konstruksi sosial. Eksternalisasi mengacu pada proses di mana manusia melalui tindakan dan kreativitasnya, mengekspresikan ide, pemikiran, dan kebutuhan mereka ke dalam dunia luar, sehingga menghasilkan aktivitas, budaya, atau tradisi.

³⁴ “Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial Charles R. Ngangi” 7 (2011): 1–4.

b. Objektivasi

Objektivasi merupakan tahap kedua dalam proses konstruksi sosial, setelah eksternalisasi dan sebelum internalisasi. Objektivasi adalah proses di mana aktivitas manusia yang dihasilkan melalui eksternalisasi menjadi realitas objektif yang dianggap "nyata" oleh masyarakat, bahkan melampaui individu yang menciptakannya.

c. Internalisasi

Internalisasi adalah tahap terakhir dalam konstruksi sosial. Internalisasi mengacu pada proses di mana individu menerima, memahami, dan menghayati, realitas sosial yang telah diobjektivasi. sebagai bagian dari kesadaran dan identitas mereka. Proses ini memungkinkan individu untuk menjadikan norma, nilai, dan praktik sosial tertentu sebagai bagian dari "dunia batin" mereka.³⁵

C. Kerangka Konseptual

Gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami proposal, maka adanya pembahasan yang menegaskan arti maksud dari beberapa istilah yang terkait dengan judul proposal. Adanya judul proposal adalah “Nilai-nilai *Pappaseng* Bugis dalam Perilaku Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang”. Gambaran yang jelas dan tidak akan menimbulkan kesalahpahaman atas judul penelitian ini, sehingga dapat dijelaskan maksud dari sub judul sekaligus memperjelas konsep dasar atau batasan-batasan dalam penelitian ini sehingga dapat menjadi suatu interpretasi dasar dalam pengembangan penelitian.

³⁵ Raodatul Jannah and Soekarno B Pasha, “Proses Pembuatan Anyaman Tapperek Motif Pada Lembaga Adat Gallarang Tonasa Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar” 2, no. 1 (2025): 37–45.

1. Konsep Pelaku UMKM

Secara umum, UMKM atau yang biasa dikenal dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah merupakan sebuah istilah yang mengacu pada suatu jenis usaha yang didirikan oleh pribadi dan memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,00 (belum termasuk tanah dan bangunan).³⁶

Istilah kewirausahaan menurut Peggy A. Lambing dan Charles R. Kuel dalam bukunya *Entrepreneurship* adalah tindakan kreatif yang membangun suatu value dari sesuatu yang tidak ada. *Entrepreneurship* merupakan proses untuk menangkap dan mewujudkan suatu peluang terlepas dari sumber daya yang ada, serta membutuhkan keberanian untuk mengambil risiko yang telah diperhitungkan.³⁷

Menurut *The American Heritage Dictionary*, wirausahawan (*entrepreneur*), didefinisikan dengan, seseorang yang mengorganisasikan, mengoperasikan dan memperhitungkan risiko untuk sebuah usaha yang mendatangkan laba, dalam pengertian ini terdapat kata mengorganisasikan, apakah yang diorganisasikan tersebut, demikian juga terdapat kata mengoperasikan dan memperhitungkan risiko.³⁸

Seorang pelaku usaha dalam skala yang kecil sekalipun dalam menjalankan kegiatannya akan selalu menggunakan berbagai sumber daya. Sumber daya organisasi usaha meliputi, sumber daya manusia, finansial, peralatan fisik, informasi

³⁶ Akifa P Nayla, "Komplet Akuntansi Untuk UKM Dan Waralaba," *Laksana*, Jogjakarta, 2014.

³⁷ Intan Nurhusnaina et al, "Analisis Strategi Kewirausahaan Sosial Dalam Memberdayakan Masyarakat" 1, No. 6 (2024): 57–63.

³⁸ Transiska Silvia Kurnia Dewi Et Al., "Strategi Pemasaran Di Era Digital Pada Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Ukm)," *Wikuacity: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, No. 2 (2024): 106–13.

dan waktu.³⁹ Dengan demikian seorang pelaku usaha telah melakukan pengorganisasian terhadap sumber daya yang dimilikinya dalam ruang dan dimensi yang terbatas dan berusaha mengoperasikan sebagai kegiatan usaha guna mencapai laba.

Dalam mengorganisasikan dan mengoperasikan usahanya tersebut mereka berhadapan dengan sejumlah risiko, utamanya risiko kegagalan. Mengapa demikian? Jawabannya tidak lain karena berbagai sumber daya yang dimiliki keterbatasan, jelas mengandung sejumlah risiko. Itulah hal yang dilakukan oleh seorang pelaku usaha yang memiliki jiwa kewirausahaan.⁴⁰

Termasuk usaha kecil dan menengah adalah semua pedagang kecil dan menengah, penyedia jasa kecil dan menengah, petani dan peternak kecil dan menengah, kerajinan rakyat dan industri kecil, dan lain sebagainya, misalnya warung di kampung-kampung, toko kelontong, koperasi serba usaha.⁴¹

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah:⁴²

- a. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- b. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan

³⁹ Ali Chaerudin, Inta Hartaningtyas Rani, dan Velma Alicia, *Sumber Daya Manusia: Pilar Utama Kegiatan Operasional Organisasi* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2020).

⁴⁰ Dewi et al., "Strategi Pemasaran Di Era Digital Pada Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM)."

⁴¹ Febra Robiyanto, *"Akuntansi Praktis untuk Usaha Kecil dan Menengah"*, Studi Nusa, Semarang, 2004, hlm. 5.

⁴² Undang-Undang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Pustaka Mahardika, Yogyakarta, 2013, hlm. 3.

- atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
- c. Yang dimaksud usaha kecil dan menengah adalah kegiatan usaha dengan skala aktivitas yang tidak terlalu besar, manajemen masih sangat sederhana, modal yang tersedia terbatas, pasar yang dijangkau juga belum luas.
 - d. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan
 - e. Kata lain dari pelaku usaha adalah wirausahawan (*entrepreneurship*). Secara sederhana, wirausahawan (*entrepreneurship*) dapat diartikan sebagai pengusaha yang mampu melihat peluang dengan mencari dana serta sumber daya lain yang diperlukan untuk menggarap peluang tersebut, berani menanggung risiko yang berkaitan dengan pelaksanaan bisnis yang ditekuninya, serta menjalankan usaha tersebut dengan rencana pertumbuhan dan ekspansi.

Menurut Undang-undang Nomor 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil, mendefinisikan UMKM sebagai usaha kecil yang memiliki aset di luar tanah dan bangunan sama atau lebih kecil dari Rp. 200 juta dengan omset tahunan hingga Rp. 1 miliar. Sedangkan pengertian usaha menengah ialah badan usaha resmi yang memiliki aset antara Rp 200 juta s/d Rp. 10 miliar.⁴³

⁴³ Fadhilah Ramadhani, Yaenal Arifin, “*Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi Berbasis E-Commerce sebagai Media Pemasaran Usaha Kecil Menengah Guna Meningkatkan Daya Saing dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015*”, dalam Jurnal Economics Development Analisis Journal. Edaj 2 (2) (2013), h.136

Berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 99 Tahun 1998, UKM adalah rakyat berskala kecil dengan bidang usaha yang secara umum merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah persaingan usaha yang tidak sehat.⁴⁴ Sedangkan pengertian UKM berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), UKM adalah sebuah usaha rakyat yang dapat dilihat dari banyaknya tenaga kerja. Usaha kecil memiliki jumlah tenaga kerja antara 5-9 orang, sedangkan usaha menengah memiliki jumlah tenaga kerja antara 20-99 orang.⁴⁵

2. Etika Berdagang dalam Islam

Kegiatan berdagang atau biasa disebut usaha atau bisnis adalah satu yang sangat dianjurkan dalam Islam, namun manusia perlu mematuhi etika dan peraturan berdagang yang disebutkan dalam al-Quran dan sunnah. Kaedah berdagang secara istilah merupakan kegiatan yang menjadi harapan dan sumber pendapatan masyarakat.

Etika pada dasarnya adalah antara cabang dari ilmu falsafah yang membuat penyelidikan tentang moral dan tingkah laku manusia dari segi tindakan baik dan buruk yang seharusnya diketahui, dan sepatutnya diamalkan dalam kehidupan, sama ada dari sudut individu, masyarakat dan negara. Islam agama yang mengatur setiap kegiatan manusia termasuk perniagaan, dimana dalam melakukan pekerjaan harus memperhatikan banyak hal bukan sekedar untuk mencapai keinginan untuk

⁴⁴ Debi S Fuadi, Ade Sadikin Akhyadi, and Iip Saripah, "Systematic Review: Strategi Pemberdayaan Pelaku UMKM Menuju Ekonomi Digital Melalui Aksi Sosial," *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 5, no. 1 (2021): 1–13.

⁴⁵ Sudati Nur Sarfiah, Hanung Eka Atmaja, dan Dian Marlina Vewawati, "UMKM Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa," *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)* 4, no. 2 (2019): 137–46.

menghasilkan keuntungan dengan menghalalkan semua cara seperti terdapat unsur penipuan, riba, sumpah yang palsu dan lain-lain.⁴⁶

Islam meletakkan batasan ataupun garis panduan untuk dijadikan pedoman bagi masyarakat untuk mengetahui mana yang halal dan haram dan inilah yang dikenali sebagai etika. Etika sering juga disamakan dengan akhlak. Akhlak yang baik akan memberi *impact* yang baik dalam kehidupan seseorang. Akhlak yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW merupakan akhlak yang terbaik sehingga diungkapkan oleh Allah SWT dalam Al-Quran supaya menjadi panduan kepada sekalian manusia yang beriman dengannya.

Islam memiliki aturan tentang kehidupan umatnya, termasuk penjelasan dari ayat Al-Qur'an tentang jual beli. Sebab, jual beli menjadi salah satu cara mendapatkan rezeki yang baik dan bahkan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dalam Islam dalil jual beli harus sangat diperhatikan saat melakukan transaksi, agar kedua pihak mendapat jaminan hak dan kewajiban terpenuhi dan tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Akan tetapi pada saat situasi tertentu, jual beli bisa menjadi wajib dan juga bisa berhukum haram. Oleh karena itu, beberapa ayat Al-Qur'an tentang jual beli ini bisa menjadi pegangan saat akan bertransaksi, baik sebagai penjual atau pun pembeli. Berikut beberapa ayat yang menjelaskan jual beli dalam islam. Bahkan ilmu ini masih relevan diterapkan di era modern.⁴⁷

⁴⁶ Diyaurrahman, Muh Nashirudin, dan Asiah Wati, "Etika Perniagaan Di Dalam Al-Quran (Analisis Tafsir Ayat – Ayat Tijarah)," *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (2022): 82–92, [https://doi.org/10.25299/syarikat.2022.vol5\(2\).9607](https://doi.org/10.25299/syarikat.2022.vol5(2).9607).

⁴⁷ Muh Nashirudin dan Asiah Wati, "Etika Perniagaan Di Dalam Al-Quran (Analisis Tafsir Ayat–Ayat Tijarah)," *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (2022): 82–92.

a. Surah Al Jumuah/ 62: 9-10 tentang Jual-Beli

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا
الْبَيْعَ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي
الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Apabila (sebagian) mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera berpacar (menuju) padanya dan meninggalkan engkau (Nabi Muhammad) yang sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, "Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan." Allah pemberi rezeki yang terbaik.

b. Surah Al Baqarah/ 2 : 275 tentang Riba

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ
ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ
مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Terjemahnya:

Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya

c. Surah Al Mutafiffin/83 : 1-3 tentang Berlaku Adil dalam Jual-Beli

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

1) Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! 2) (Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi. 3) Tidakkah mereka mengira (bahwa) sesungguhnya mereka akan dibangkitkan

d. Surah Al-Ma'idah/ 5 : 90 tentang Jual Beli dan Larangan Menjual Barang Haram

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

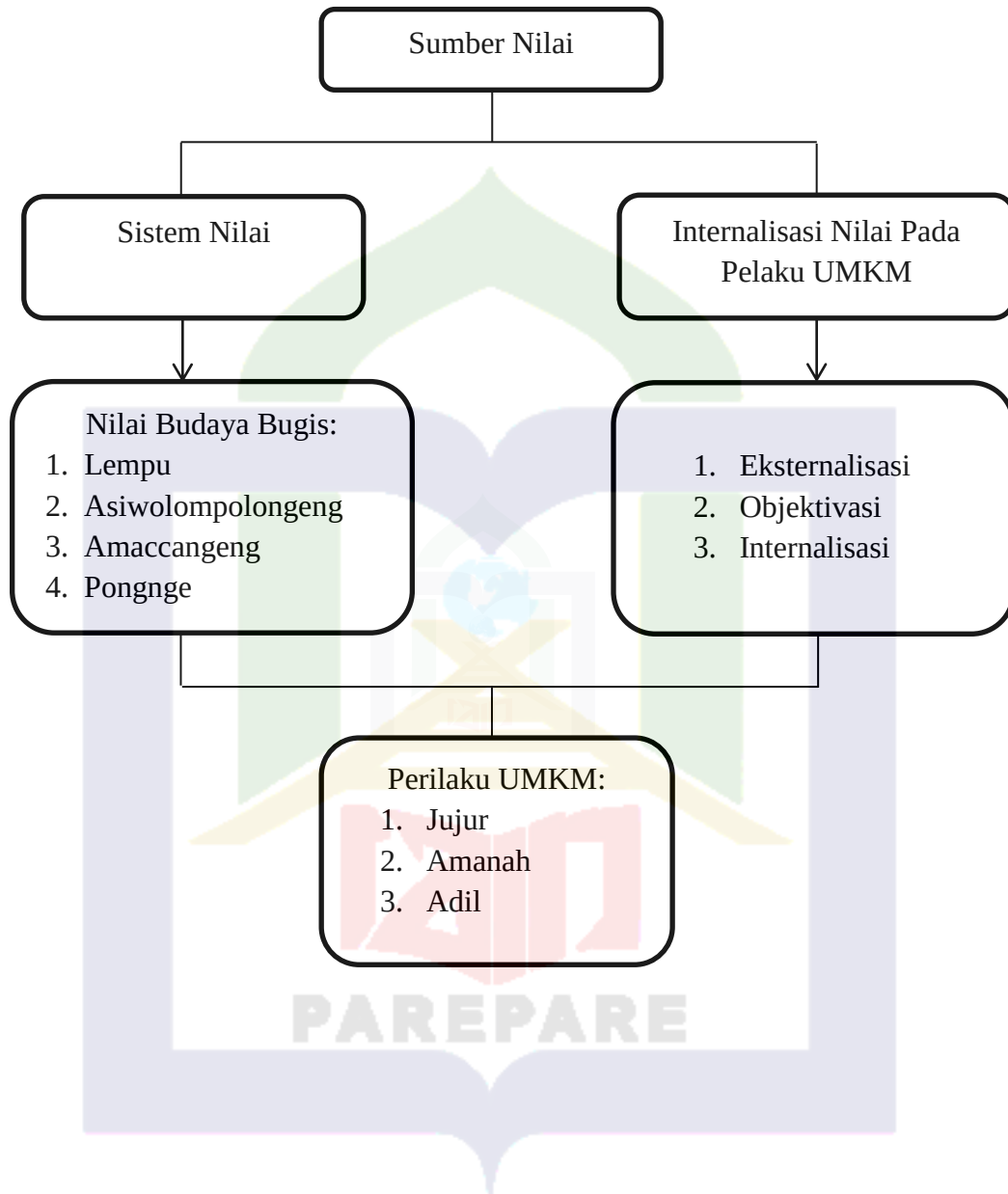
Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras (khamar), berjudi (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan,”

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir sebagai gambaran tentang pola hubungan antara konsep atau secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Jadi kerangka pikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dan berbagai teori yang telah dideskripsikan.⁴⁸ Berdasarkan teori-teori tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel yang diteliti.

⁴⁸ Rifka Agustianti et al., *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Tohar Media, 2022).

Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini mengacu pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare dan tentunya mengacu pada literatur yang telah ada mengenai metodologi penelitian. Metode penulisan dalam buku tersebut, mencakup beberapa bagian, yakni jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.⁴⁹

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam dan interpretatif terhadap fenomena manusia serta konteks, sosial, budaya, dan psikologis di dalamnya. Pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk yang kompleks dan berupaya untuk memahami makna, pandangan, dan pengalaman yang mendasari tindakan dan interaksi mereka.

Penelitian kualitatif mengutamakan kualitas data dari pada kuantitas, dan metodenya melibatkan pengumpulan data dalam bentuk narasi, wawancara, observasi atau dokumen, yang kemudian di analisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah menghasilkan wawasan yang mendalam, menjelaskan fenomena yang kompleks, serta mengembangkan teori atau konsep baru berdasarkan temuan penelitian.

⁴⁹ Fikri, “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2023” (IAIN Parepare Nusantara Press, 2023).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan (field research) ialah penelitian yang berproses dengan melihat secara lebih mendetail terkait suatu golongan sosial dengan cara-cara tertentu untuk mendapatkan deskripsi yang teratur dengan baik dan menyeluruh. Maka dari itu, peneliti sudah seharusnya melaksanakan penelitian secara langsung dengan pendekatan fenomenologi, dengan mengamati objek dalam penelitian terkait untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian⁵⁰.

Dilihat dari rumusan masalah yang ada, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena asumsi judul peneliti berkaitan dengan asumsi pada metode kualitatif yakni realitas dikonstruksi secara sosial dan tidak bebas nilai. Kemudian tujuan penelitian kualitatif adalah interpretasi secara meluas dan mendalam dengan perspektif tertentu. Hal ini sejalan dengan tujuan peneliti mengangkat judul penelitian ini karena ingin mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya terkait Nilai-Nilai Pappaseng Bugis Dalam Perilaku Pelaku UMKM.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Pengambilan daerah penelitian tersebut adalah dengan alasan kemudahan untuk mendapatkan informan, mengingat peneliti juga berdomisili di Kabupaten Pinrang. Adapun penelitian ini dilakukan dalam waktu kurang lebih 2 (dua) bulan lamanya (disesuaikan kebutuhan penelitian)

⁵⁰ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelien ini adalah bagaimana Nilai-Nilai Pappaseng Bugis Dalam Perilaku Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang.

D. Jenis dan Sumber Data

Data merujuk pada keterangan-keterangan tentang suatu hal yang dapat diketahui atau dianggap benar, yang dapat berupa fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan sebagainya. Sementara itu, sumber data adalah sumber-sumber yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan dalam proses penelitian, baik data utama maupun data pendukung. Sumber-sumber tersebut dapat berasal dari lembaga atau situasi sosial, subjek informan, dokumentasi lembaga atau badan, dokumen historis, dan sumber dokumentasi lainnya.

Menurut Lofland (Rukin), sumber data utama dari penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan selebihnya seperti dokumen dan lain-lain merupakan data tambahan.⁵¹ Meskipun dinyatakan seperti itu, sumber data utama dalam penelitian pustaka merupakan sumber tertulis seperti buku, arsip, dokumen pribadi maupun resmi.

Sedangkan sumber data dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa kata-kata, tindakan subjek sertagambaran ekspresi, sikap dan pemahaman dari subjek yang diteliti sebagai dasar utama melakukan interpretasi data. Ada pun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang

⁵¹ S Pd Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019).

memungkinkan dapat dimanfaatkan dalam penelitian ini akan digunakan semaksimal mungkin demi mendorong keberhasilan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang diteliti, maka teknik pengumpulan data perlu digunakan sebab kemungkinan data yang diperoleh belum begitu lengkap, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yang penulis angkat adalah:

1. Studi Pustaka

Semua jenis penelitian memerlukan studi pustaka khususnya jenis penelitian historis yang semua data-data sebagian besar diperoleh melalui kajian pustaka. Namun kajian pustaka tentu saja tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang. Apa yang disebut dengan riset perpustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁵² Sedangkan menurut Kartini Kartono, studi pustaka memiliki tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan.⁵³

2. Observasi

Observasi merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mengamati semua tingkah laku yang terlibat pada jangka waktu tertentu atau suatu tahapan perkembangan tertentu. Nawawi mengungkapkan bahwa observasi merupakan

⁵² Fitria Widiyani Roosinda et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Zahir Publishing, 2021).

⁵³ Nur Hikmatul Auliya et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (CV. Pustaka Ilmu, 2020).

pengamatan dan pencacatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁵⁴ Observasi sendiri dibagi menjadi dua yaitu observasi secara langsung dan observasi secara tidak langsung. Peneliti menggunakan observasi secara tidak langsung yang berarti pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki. Observasi yang dimaksud disini adalah pengamatan secara langsung oleh peneliti, sehingga dapat diperoleh data yang berupa kegiatan yang dilakukan oleh informan dalam menjalankan bisnisnya.

3. Wawancara/interview mendalam

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi, sehingga dapat dikonstruksikan dalam sebuah makna yang mengacu pada suatu topik tertentu. Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan untuk ditanyakan dan dijawab secara lisan. Teknik observasi sering digabungkan dengan wawancara mendalam dengan tujuan untuk menggali informasi yang lebih akurat. Jadi data hasil observasi akan digali lebih dalam menggunakan teknik wawancara mendalam. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh.⁵⁵

4. Dokumentasi

Dokumentasi ini sangat membantu dalam proses penelitian, hal ini erat hubungannya dengan pembahasan penelitian. Hal tersebut dimaksudkan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan/atau wawancara yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini.⁵⁶ Meneliti benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah dan arsip-arsip lainnya. Diperoleh dari dokumentasi yang ada lokasi

⁵⁴ Kusumastuti and Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*.

⁵⁵ Agustianti et al., *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*.

⁵⁶ Auliya et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.

usaha para informan maupun segala bentuk iklan maupun pemberitaan yang ada. Pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan penelusuran data terhadap buku-buku atau disebut juga dokumen yang telah ditetapkan sebagai sumber data. Teknik dokumentasi adalah setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun baik berupa tulisan, lisan, maupun gambar. Misalnya catatan harian, sejarah kehidupan ataupun dapat berupa laporan keuangan dan nota-nota.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif validitas dan realibilitas dinamakan sebagai kredibilitas. Penelitian kualitatif memiliki dua kelemahan utama yaitu:

1. Peneliti tidak 100% independen dan netral dari research setting
2. Penelitian kualitatif sangat tidak terstruktur (messy) dan sangat interpretive.

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Untuk menilai keabsahan data penelitian yang bersifat kualitatif, dilakukan uji keabsahan berupa Credibility (validitas internal) dengan menggunakan teknik triangulasi.

Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai, yang dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi, dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya. Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan

data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁵⁷ Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut dicari titik temunya (fokus) yang menghubungkan diantara keduanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi dalam memperoleh data primer dan sekunder, observasi dan interview, sementara studi dokumentasi digunakan untuk menjangkau data sekunder yang dapat diangkat dari berbagai dokumentasi.

Kemudian peneliti juga melakukan studi dokumentasi serta kepustakaan untuk melihat dan mencatat data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Tahap eksplorasi, tahap ini merupakan tahap pengumpulan data di lokasi gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.

Triangulasi meliputi empat hal yaitu triangulasi metode, triangulasi antar peneliti, triangulasi sumber dan triangulasi teori.⁵⁸ Namun peneliti hanya menggunakan dua dari empat jenis triangulasi untuk menyelaraskan dengan penelitian ini, yaitu: Triangulasi Sumber Data dan Triangulasi Teori Triangulasi Sumber Data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode

⁵⁷ Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *Jurnal Edumaspu* 6, no. 1 (2022): 974–80.

⁵⁸ Andarusni Alfansyur and Mariyani Mariyani, “Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial,” *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–50.

dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal. *Triangulasi Teori* yaitu hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, *triangulasi teori* dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali penelitian pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagaimana yang dikemukakan Moleong⁵⁹, proses analisa data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber dari pengamatan yang sudah tertuliskan dalam beberapa sumber literature primer dan sekunder maupun catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

Analisis data dilakukan dalam suatu proses, proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dilakukan secara intensif, yakni sesudah meninggalkan lapangan, pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengarahannya tenaga fisik dan pikiran dari peneliti, dan selain

⁵⁹ Zuchri Abdussamad, "Buku Metode Penelitian Kualitatif," 2022.

menganalisis data peneliti juga perlu mendalami kepustakaan guna mengkonfirmasi atau menjustifikasikan teori baru yang barangkali ditemukan. Penelitian ini berlatar pada data-data yang diperoleh berdasar wawancara, observasi dan dokumentasi, dimana menurut Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa dalam analisis kualitatif yang perlu diperhatikan adalah bahwa data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka.⁶⁰ Dalam pandangannya menganalisis melalui tiga tahapan yang harus dilalui yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan memilah hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian etika auditor yang menggunakan pendekatan antropologi budaya. Hal-hal yang tidak berhubungan dengan permasalahan penelitian dengan pendekatan antropologi budaya maka tidak perlu disertakan

2. Penyajian data

Penyajian data berguna untuk melihat gambaran keseluruhan hasil penelitian. Dari hasil reduksi data dan penyajian data itulah selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan sehingga menjadi kebermaknaan data.

3. Kesimpulan/verifikasi

Untuk menetapkan kesimpulan yang lebih beralasan dan tidak lagi berbentuk kesimpulan yang coba-coba, maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung sejalan dengan triangulasi, sehingga menjamin signifikansi atau kebermaknaan hasil penelitian.

⁶⁰ Agustianti et al., *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah menguraikan latar belakang penelitian, teori-teori yang mendukung, serta metode yang digunakan, bab ini menyajikan hasil penelitian secara mendetail. Data yang diperoleh berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Pembahasan dalam bab ini didasarkan pada pengumpulan data melalui studi dokumentasi, observasi langsung, serta wawancara dengan informan yang relevan. Selain itu, diskusi yang terfokus pada isu penelitian juga turut berkontribusi dalam analisis hasil yang diperoleh. Adapun wawancara yang dilakukan di Kabupaten Pinrang mengenai peran nilai-nilai *pappaseng* bugis terhadap pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini dilakukan pada pelaku UMKM yang berada di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang sebagai sasaran objek penelitian. Dimana para pelaku UMKM di daerah tersebut masih banyak yang belum memahami penerapan nilai-nilai Pappaseng Bugis dalam pengelolaan usaha mereka. Kurangnya pemahaman tentang peran nilai budaya tersebut dalam membentuk etika usaha dan interaksi dengan pelanggan menyebabkan mereka kesulitan meningkatkan pelayanan dan perkembangan usaha. Adapun data narasumber penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.1

Karakteristik Informan

No.	Nama Narasumber	Jenis Kelamin	Pekerjan	Usia
1	Rinawati	Perempuan	Penjual jilbab	41

2	Suriani	Perempuan	Penjual barang campuran	50
3	Hj. Indrawati	Perempuan	Penjual pakaian	43
4	Hj. Nasrah	Perempuan	Penjual kosmetik	52
5	Murni	Perempuan	Penjual minuman dingin	36

Sumber data: Olahan Penelitian, 2025

1. Peran nilai-nilai *pappaseng* bugis terhadap pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Pinrang

Nilai-nilai *pappaseng* bugis memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam dunia bisnis. *Pappaseng* bugis mengajarkan nilai-nilai luhur seperti nilai *lemphu* (kejujuran), *asiwolompolongeng* (pergaulan), *amaccangeng* (kecakapan), dan *pongngge* (modal). Nilai-nilai ini dapat membantu pelaku UMKM dalam membangun hubungan yang baik dengan pelanggan, mitra bisnis, dan masyarakat sekitar. Berikut merupakan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti dengan informan yang merupakan pelaku UMKM di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang:

a. Nilai *lemphu*

Nilai *lemphu* adalah salah satu nilai luhur dalam budaya Bugis yang menggambarkan kejujuran, kebenaran, dan ketulusan dalam bersikap maupun bertindak. Dalam kehidupan masyarakat Bugis, *lemphu* dianggap sebagai dasar moral yang harus dijunjung tinggi oleh setiap individu. Seseorang yang memiliki sifat *lemphu* berarti ia selalu berusaha bersikap jujur, tidak menipu, dan senantiasa menjaga integritasnya dalam berbagai situasi.

Seorang pedagang yang menjunjung tinggi nilai *lemphu* akan senantiasa menjaga integritas dalam berdagang, tidak memanfaatkan ketidaktahuan pembeli dan

menempatkan kepercayaan sebagai modal utama. Hal ini dapat dapat diketahui berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap lima pelaku UMKM di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang mengenai peran nilai-nilai *pappaseng* Bugis. Salah satu informan yaitu Ibu Rinawati selaku penjual jilbab di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang yang mengatakan bahwa:

“*Lempu* itu nak artinya jujur, selaluka jujur sama pembeliku tentang bahan dan harganya. Kalau ada cacat di barang, ku kasih tahu dulu pembeliku. Tidak mauka menipu karena kujaga sekali kepercayaannya pelangganku.”⁶¹

Hal yang sama disampaikan oleh Ibu Suriani salah satu penjual barang campuran di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang mengatakan bahwa:

“kalau ada barang yang dekatmi kadaluwarsa ku kasih tahu dulu pembeliku, itu juga kalau ada barang yang di timbang tidak ku kurangi ji timbangannya, selaluji kukasi pas. Lebih baik untungka sedikit tapi halal.”⁶²

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan merupakan seorang pedagang yang sangat menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam menjalankan usahanya. Ia selalu bersikap transparan kepada pembeli mengenai bahan dan harga barang yang dijual. Jika terdapat cacat pada barang, ia menginformasikan terlebih dahulu kepada pembeli, menunjukkan komitmen untuk tidak menipu demi menjaga kepercayaan pelanggan.

Selain itu, informan juga menegaskan bahwa ia tidak mau mencari keuntungan dengan cara yang curang, karena baginya yang terpenting adalah mencari rezeki yang halal. Bahkan jika ada barang yang hampir kadaluwarsa, ia tetap memberitahu

⁶¹ Rinawati, wawancara penelitian, di Kabupaten Pinrang, pada 19 Mei 2025

⁶² Suriani, wawancara penelitian, di Kabupaten Pinrang, pada 20 Mei 2025

pembeli sebelumnya. Ia juga menyatakan bahwa ia tidak mengurangi timbangan, dan lebih memilih untung sedikit asalkan halal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap salah satu informan, ditemukan bahwa Ibu Suriani menunjukkan sikap jujur dalam proses jual beli. Ketika seorang ibu rumah tangga secara tidak sengaja memberikan uang lebih dari jumlah yang seharusnya, Ibu Suriani menyadari kekeliruan tersebut dan mengembalikan kelebihan uang sambil menjelaskan total belanja yang sebenarnya. Tindakan ini menunjukkan bahwa Ibu Suriani memiliki komitmen terhadap kejujuran dalam berdagang, sehingga menumbuhkan kepercayaan dari para pembeli dan memperlihatkan praktik etika bisnis yang baik di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua informan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa nilai *lempu* (kejujuran) masih dijunjung tinggi dalam praktik perdagangan tradisional. Kejujuran, keterbukaan dan menjaga kepercayaan pembeli adalah hal-hal yang mereka pegang sebagai prinsip utama dalam berdagang. Nilai *lempu* tidak hanya menjaga hubungan baik dengan pelanggan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas dan harga diri mereka sebagai pedagang yang berpegang pada nilai budaya.

b. Nilai *asiwolompolongeng*

Nilai *asiwolompolongeng* yang berarti kebersamaan atau saling membantu dalam pergaulan, memiliki peran penting dalam mendukung pelaku UMKM. Nilai ini menciptakan lingkungan sosial yang solid, dimana pelaku UMKM dapat saling mendukung, berbagi informasi, serta memperkuat jaringan bisnis mereka.

Nilai *asiwolompolongeng*, yang berkaitan dengan cara bergaul yang baik, saling menghormati, dan menjaga keharmonisan, sangat berperan penting bagi

seorang penjual. Dalam konteks pergaulan sehari-hari, seorang penjual yang memegang nilai ini akan selalu memperlakukan pembeli dengan sikap sopan dan ramah, menjaga komunikasi yang jujur, serta membangun hubungan yang saling menguntungkan. Dengan mempraktikkan *asiwolompolongeng* dalam pergaulan, penjual tidak hanya fokus pada transaksi semata, tetapi juga membangun kepercayaan yang kuat, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan jual beli yang sehat dan harmonis. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan Ibu Hj. Indrawati salah satu penjual pakaian di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang sebagai berikut:

“Kalau ada pembeli yang cari ukuran atau model pakaian yang tidak ada kujual, ku arahkan i ke penjual sebelah. Begitu juga dia kalau ada yang cari baju anak, biasanya na arahkan ke saya. Selaluki saling membantu supaya dagangan ta sama-sama laku dan saling untung.”⁶³

Wawancara tersebut menggambarkan semangat kerja sama yang terjalin antara dua pedagang yang memiliki tempat yang berdekatan. Meskipun mereka menjual produk yang sama, mereka saling mendukung dan membantu untuk memastikan pelanggan mendapatkan barang yang mereka cari. Dalam wawancara ini, salah satu pedagang menjelaskan bahwa jika ada pembeli yang mencari ukuran atau model pakaian yang tidak tersedia di tokonya, ia akan mengarahkan pembeli tersebut ke temannya yang mungkin memiliki barang yang dicari. Sebaliknya, ketika teman tersebut memiliki pelanggan yang mencari pakaian anak, ia juga akan mengarahkan mereka ke toko pedagang ini, yang memang menyediakan baju anak.

Kerja sama seperti ini sangat menguntungkan kedua belah pihak, karena masing-masing dapat memperoleh keuntungan dari saling membantu. Mereka

⁶³ Hj. Indrawati, wawancara penelitian, di Kabupaten Pinrang, pada 19 Mei 2025

menyadari bahwa dengan saling mendukung, baik mereka maupun pelanggan akan mendapat manfaat, baik dalam hal pelayanan yang lebih baik maupun dalam penjualan yang lebih lancar. Melalui kolaborasi semacam ini, hubungan antar pedagang menjadi lebih harmonis dan saling menguntungkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap informan Hj. Indrawati salah satu penjual pakaian di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang, ditemukan bahwa Ibu Hj. Indrawati memiliki hubungan pergaulan yang baik dengan pedagang lain maupun pembeli. Hal ini terlihat ketika ia sering berbaur dengan pedagang lain dan saling bertukar informasi mengenai tren pakaian terbaru, selain itu ketika seorang pembeli datang sambil bertanya tentang model pakaian tertentu, ia melayani dengan penuh kesabaran dan menggunakan bahasa yang sopan sehingga suasana interaksi menjadi hangat dan nyama sehingga pembeli merasa dihargai dan lebih percaya untuk kembali berbelanja.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa nilai *asiwolompolongeng* (pergaulan) masih sangat hidup dalam dunia perdagangan, khususnya di kalangan pedagang kecil. Nilai ini diwujudkan melalui tindakan seperti membantu sesama pedagang saat kesulitan, saling berbagi informasi, hingga saling mengarahkan pembeli.

Sikap tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial antar pedagang dibangun atas dasar kebersamaan dan solidaritas, bukan semata-mata persaingan. Dengan menerapkan nilai *asiwolompolongeng*, tercipta suasana pedagang yang harmonis, saling mendukung, dan menguatkan rasa kekeluargaan dalam lingkungan pasar atau tempat usaha.

c. *Amaccangeng*

Nilai *amaccangeng* yang bermakna kecakapan atau kepandaian dalam berpikir dan bertindak, memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pelaku UMKM. Kecakapan ini bukan hanya sekedar keterampilan teknis dalam berbisnis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan pasar, berkomunikasi dengan pelanggan, dan mengelola usaha secara efisien.

Seorang penjual yang memiliki *amaccangeng* atau kecakapan dalam berkomunikasi dan memahami kebutuhan pelanggan, akan lebih mudah dalam membangun kepercayaan dan loyalitas pelanggan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Hj. Nasrah selaku salah satu penjual kosmetik di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang sebagai berikut:

“Kalau ada produk baru, ku pelajari dulu efek dan keamanan produknya. Kalau ada pelanggan punya alergi atau kulit sensitif, ku sarankan i produk yang aman sesuai kebutuhannya. Selaluka juga hati-hati kasikan harga pelangganku, supaya tetap ka untung tapi pelangganku tidak merasa dibohongi.”⁶⁴

Hasil wawancara ini menggambarkan seorang pedagang yang sangat memperhatikan keamanan dan kesehatan pelanggan dalam menjalankan usahanya. Pedagang ini menunjukkan sikap profesional dengan mempelajari terlebih dahulu efek dan keamanan produk baru sebelum ditawarkan kepada konsumen. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap produk yang dijual tidak membahayakan, terutama bagi pelanggan dengan kondisi khusus seperti alergi atau kulit sensitif. Pedagang ini dengan bijak akan menyarankan produk yang aman sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing pembeli.

⁶⁴ Hj. Nasrah, wawancara penelitian, di Kabupaten Pinrang, pada 19 Mei 2025

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap informan Ibu Hj. Nasrah salah satu penjual kosmetik di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang, ditemukan bahwa seorang pembeli yang berniat membeli lipstik mengajukan pertanyaan kepada penjual mengenai warna yang paling cocok dengan warna kulitnya. Menanggapi pertanyaan tersebut, penjual dengan ramah dan profesional menyarankan salah satu pilihan warna yang sesuai dengan karakteristik kulit pembeli. Sikap ini menunjukkan bahwa penjual tidak hanya berfokus pada transaksi, tetapi juga berusaha memberikan layanan yang personal dan berinformasi, membantu pelanggan untuk memilih produk yang paling cocok dan sesuai dengan kebutuhan mereka

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa nilai *amaccangeng* (kecakapan) sangat penting dalam dunia perdagangan, khususnya dalam menjual produk yang berkaitan langsung dengan kesehatan dan penampilan, seperti kosmetik. Nilai ini diwujudkan melalui kemampuan pedagang dalam memahami produk secara mendalam, memberikan saran yang tepat kepada pembeli, serta bersikap hati-hati dalam menetapkan harga dan mengambil keputusan.

Pedagang yang memiliki nilai *amaccangeng* tidak hanya mengandalkan keuntungan semata, tetapi juga mempertimbangkan keamanan, kenyamanan, dan kepuasan pelanggan. Dengan kecakapan dan kebijaksanaan seperti ini, hubungan antara penjual dan pembeli dapat terjalin dengan baik, dan usaha pun dapat berkembang secara berkelanjutan.

d. *Pongnge*

Nilai *pongnge* yang bermakna modal. modal tidak hanya sebatas pada uang atau kekayaan materi, tetapi juga mencakup akses terhadap sumber daya yang memungkinkan usaha kecil dan menengah berkembang secara berkelanjutan. Bagi

pelaku UMKM, pongnge menjadi fondasi utama dalam memulai, menjalankan, dan mengembangkan usaha, baik itu dalam bentuk pembelian bahan baku, pengadaan peralatan produksi, maupun pembiayaan pemasaran.

Nilai pongnge, yang berkaitan dengan prinsip modal atau sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan, sangat relevan dengan peran seorang pedagang. Seorang pedagang yang memiliki modal yang cukup tidak hanya mengandalkan uang untuk membeli bahan-bahan dasar, tetapi juga modal dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan dalam menyajikan produk yang berkualitas. Dengan modal yang tepat, penjual dapat mengelola usaha mereka dengan baik, memilih bahan-bahan terbaik, dan memberikan layanan yang memuaskan bagi pelanggan. Sehingga, modal tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk operasional bisnis, tetapi juga sebagai kunci untuk mencapai keberhasilan yang berkelanjutan dalam dunia usaha. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Murni selaku salah satu penjual minuman dingin di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang sebagai berikut:

“Modal itu dek bukan cuma tentang uang, yang paling penting itu jujur, sabar, dan konsisten. Misalnya, saya tidak pernah campur teh dan jeruk sama bahan yang aneh-aneh biar untung yang kudapat besar. Selalu ka jaga rasa dan takaran supaya pembeliku datang kembali. Karena menurutku kepercayaan mi itu modal yang paling mahal.”⁶⁵

Hasil wawancara ini menggambarkan pandangan seorang pedagang yang sangat menghargai nilai-nilai kejujuran, kesabaran dan konsistensi dalam menjalankan usahanya. Bagi pedagang ini, modal bukan hanya sekadar uang, melainkan juga kualitas yang lebih mendalam seperti kepercayaan dari pelanggan. Ia menekankan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam bisnis, yang terpenting

⁶⁵ Murni, wawancara penelitian, di Kabupaten Pinrang, pada 20 Mei 2025

adalah menjaga integritas dan tidak tergoda untuk mencampur bahan-bahan yang tidak layak demi keuntungan yang cepat. Misalnya, ia dengan tegas menyatakan bahwa ia tidak pernah mencampur teh dan jeruk dengan bahan yang aneh-aneh hanya untuk mendapatkan keuntungan besar.

Sebagai gantinya, ia berfokus menjaga rasa dan takaran yang konsisten, dengan tujuan agar pembeli merasa puas dan kembali lagi. Baginya, kepercayaan yang dibangun dengan pembeli adalah modal yang paling mahal, yang jauh lebih berharga daripada keuntungan sesaat. Pedagang ini menunjukkan bahwa dengan prinsip-prinsip yang kokoh dan kualitas pelayanan yang baik, usaha dapat berkembang dengan cara yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap salah satu informan penjual minuman dingin di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang, ditemukan bahwa seorang pembeli memesan tiga gelas minuman dingin secara online. Setelah pesanan selesai disiapkan dan pembeli datang untuk mengambil minumannya, ternyata pembeli tersebut membatalkan satu gelas minuman karena uang yang dibawa tidak cukup untuk membayar seluruh pesanan. Menanggapi situasi ini, penjual dengan tenang dan sabar mengatakan, "Iya, tidak apa-apa ji, bisaji di batalkan pesananta." Tindakan penjual yang tetap menunjukkan kesabaran dan keterbukaan ini mencerminkan sikap profesional dalam menghadapi perubahan pesanan serta komunikasi yang baik dengan pembeli.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa nilai *pongngge* dalam perdagangan tidak hanya terbatas pada modal uang, tetapi juga mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kepercayaan, kerja keras, dan pelayanan yang baik. Para pedagang memandang bahwa sikap jujur, menjaga kualitas, serta

membangun hubungan baik dengan pelanggan merupakan bagian penting dari modal yang menentukan keberhasilan usaha. Dengan kata lain, *pongngge* dipahami secara lebih luas sebagai kombinasi antara modal materi dan nilai-nilai moral yang menjadi fondasi dalam menjalankan usaha secara berkelanjutan.

2. Upaya pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mempertahankan nilai-nilai *pappaseng* Bugis di Kabupaten Pinrang

Permasalahan kedua penulis yaitu upaya pelaku UMKM dalam mempertahankan nilai-nilai *pappaseng* Bugis di Kabupaten Pinrang. Penulis menggunakan teori konstruksi sosial untuk memahami bagaimana nilai budaya tersebut dibangun dan dipertahankan melalui praktik usaha para pelaku UMKM. Data diperoleh melalui wawancara dengan pelaku usaha yang memahami budaya Bugis, sehingga pembahasan dapat menunjukkan bagaimana proses eksternalisasi, objektivasi, internalisasi, dan penerapan *pappaseng* berlangsung dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses ketika individu mengekspresikan nilai dan keyakinan budaya ke dalam tindakan nyata. Dalam konteks UMKM, eksternalisasi menjadi langkah penting bagi pelaku usaha untuk mempertahankan nilai-nilai *pappaseng* Bugis. Nilai *pappaseng* seperti *lemphu* (kejujuran), *asiwolompolongeng* (pergaulan), *amaccangeng* (kecakapan), dan *pongngge* (modal) diwujudkan pelaku UMKM dalam bentuk pelayanan yang adil dan transparan kepada pembeli.

Eksternalisasi nilai Bugis tampak jelas dalam aktivitas sehari-hari para pelaku UMKM ketika mereka mengekspresikan nilai budaya melalui tindakan nyata dalam berdagang. Nilai-nilai seperti *lemphu* (kejujuran), *asiwolompolongeng* (pergaulan),

amaccangeng (kecakapan), dan *pongngge* (modal) tercermin dalam cara mereka melayani pelanggan, memberikan informasi barang dengan jujur, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan pembeli. Melalui praktik yang dilakukan secara konsisten, nilai *pappaseng* tetap hidup dan berfungsi dalam kegiatan ekonomi masyarakat Bugis. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan Ibu Rinawati salah satu penjual jilbab di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang sebagai berikut:

“Begini nak, kalau saya jualan, saya usahakan jujur sama pembeliku, saya bilang apa adanya, kalau ada barang kurang bagus atau bahannya tipis, saya kasi tau dulu supaya tidak kecewa pembeliku.”⁶⁶

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Nilai *lempu* (kejujuran), *asiwolompolongeng* (pergaulan), *amaccangeng* (kecakapan), dan *pongngge* (modal) menjadi prinsip utama dalam aktivitas jual beli. Informan secara sadar menyampaikan kondisi barang apa adanya kepada pembeli agar tidak menimbulkan kekecewaan. Tindakan ini bukan hanya bentuk kehati-hatian dalam berdagang, tetapi juga mencerminkan ajaran budaya yang mengutamakan tidak merugikan orang lain. Kejujuran tersebut sekaligus menjadi strategi untuk menjaga kepercayaan pelanggan, yang pada akhirnya dapat memperkuat hubungan jangka panjang dan keberlanjutan usaha.

Dalam konteks UMKM di pasar, norma-norma seperti saling menghargai, menjaga hubungan baik, berlaku jujur dalam transaksi, serta menyelesaikan masalah secara damai telah menjadi aturan tidak tertulis yang dipatuhi oleh pedagang tanpa perlu perintah formal. Nilai-nilai tersebut melebur menjadi standar perilaku yang dianggap wajar dan mesti diikuti agar suasana pasar tetap stabil dan harmonis. Hal

⁶⁶ Rinawati, wawancara penelitian, di Kabupaten Pinrang, pada 19 Mei 2025

yang sama disampaikan oleh Ibu Suriani salah satu penjual barang campuran di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang mengatakan bahwa:

“Biasanya itu nak, aturan tidak tertulis di pasar itu contohnya saling menghargai sesama pedagang, jujur dalam menimbang dan memberi harga, serta menyelesaikan masalah secara baik-baik supaya suasana tetap aman.”⁶⁷

Hasil wawancara menunjukkan bahwa *lempu* (kejujuran) telah tereksternalisasi menjadi pedoman umum di lingkungan pasar. Para pedagang memahami bahwa menjaga sikap dan hubungan dengan sesama pelaku usaha merupakan bagian penting dari keberlanjutan ekonomi bersama. Nilai-nilai tersebut tidak lagi sekadar ajaran pribadi atau warisan dari orang tua, tetapi sudah menjelma menjadi pola sosial yang mengikat para pelaku UMKM. Dengan kata lain, objektivasi membuat pappaseng hadir sebagai realitas bersama yang mengatur perilaku pedagang dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Keberadaan aturan tidak tertulis ini memperlihatkan bagaimana pappaseng tetap bertahan dan memiliki fungsi sosial dalam kehidupan usaha masyarakat Bugis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap salah satu informan, ditemukan bahwa, Saat peneliti memperhatikan proses jual beli, Ibu Rinawati tidak ragu menjelaskan kualitas bahan jilbab, termasuk ketika ada produk yang lebih tipis atau gampang kusut. Sikap ini sejalan dengan pengakuannya dalam wawancara yang menyatakan bahwa ia ingin pembelinya merasa puas dan tidak kecewa. Praktik ini menunjukkan bahwa nilai *lempu* telah menjadi dasar dalam memberikan pelayanan. Kejujuran tersebut bukan hanya tampak dalam kata-kata, tetapi juga dalam cara beliau menampilkan barang dan menyampaikan kekurangannya. Observasi ini

⁶⁷ Suriani, wawancara penelitian, di Kabupaten Pinrang, pada 20 Mei 2025

memperlihatkan bahwa nilai budaya tidak berhenti sebagai konsep, melainkan benar-benar diimplementasikan dalam praktik ekonomi sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai *pappaseng* Bugis telah tereksternalisasi dengan kuat dalam praktik perdagangan pelaku UMKM di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang. Nilai *pappaseng* tidak hanya diyakini sebagai ajaran budaya, tetapi diterapkan secara nyata dalam aktivitas jual beli sehari-hari. Nilai-nilai tersebut kemudian berkembang menjadi aturan tidak tertulis yang dipatuhi bersama di lingkungan pasar, sehingga *pappaseng* berfungsi sebagai pedoman sosial yang menjaga harmoni, keadilan, dan keberlanjutan ekonomi masyarakat Bugis.

b. Objektivasi

Objektivasi merupakan proses ketika nilai-nilai yang sebelumnya hanya dipahami secara internal oleh individu kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan, kebiasaan, dan aturan yang dapat dilihat serta diakui oleh orang lain. Objektivasi nilai-nilai *pappaseng* Bugis tampak nyata dalam praktik usaha para pelaku UMKM, melalui penerapan nilai *lempu* (kejujuran) dan *asiwolompolongeng* (pergaulan) dalam transaksi sehari-hari. Kejujuran menjadi landasan penting bagi pedagang dalam menjaga kepercayaan dan membangun hubungan baik dengan pembeli, serta menjalin hubungan baik dalam pergaulan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan Ibu Hj. Indrawati salah satu penjual pakaian di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang sebagai berikut:

“Saya selalu menerapkan kejujuran dalam jualan, nak. Kalau pembeli tanya harga atau ada pakaian yang kurang bagus, saya sampaikan apa adanya. Saya

juga biasakan melayani semua orang dengan ramah dan tidak membedakan.”⁶⁸

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai *lemphu* tidak hanya dipahami sebagai ajaran budaya, tetapi benar-benar diwujudkan melalui tindakan nyata. Ia memastikan bahwa setiap informasi mengenai kualitas pakaian disampaikan secara jujur, baik ketika harga ditanyakan maupun saat ada kekurangan pada produk yang dijual. Sikap ramah yang ia tunjukkan kepada setiap pembeli, tanpa memandang siapa yang datang, juga mencerminkan penerapan nilai *asiwolompolongeng*, yaitu menjalin hubungan baik dalam pergaulan.

Norma yang berlaku di pasar membentuk perilaku kolektif yang terus diikuti, sehingga nilai budaya Bugis tetap hidup dalam praktik usaha sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Hj. Nasrah salah satu penjual kosmetik di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang sebagai berikut:

“Norma dan kebiasaan di pasar membuat saya terbiasa jujur, menghargai orang lain, dan menjaga hubungan baik, karena itu yang dipegang oleh pedagang.”⁶⁹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai *pappaseng* Bugis terobjektivasi melalui kebiasaan yang telah menjadi aturan tidak tertulis di lingkungan pasar. Kejujuran, sikap saling menghargai, menjaga hubungan baik, serta mengelola modal dengan bijak bukan hanya menjadi tuntutan moral pribadi, tetapi juga menjadi standar sosial yang dipatuhi bersama. Pedagang merasa perlu mengikuti norma tersebut agar tetap diterima dalam komunitas dan dapat menjalankan usaha dengan lancar. Dengan demikian, nilai-nilai seperti *lemphu*, *asiwolompolongeng*, *amaccangeng*, dan *pongngge*

⁶⁸ Hj. Indrawati, wawancara penelitian, di Kabupaten Pinrang, pada 19 Mei 2025

⁶⁹ Hj. Nasrah, wawancara penelitian, di Kabupaten Pinrang, pada 19 Mei 2025

melekat dalam kebiasaan berdagang para pelaku UMKM, sehingga *pappaseng* Bugis tetap terjaga dan terus diwariskan melalui praktik sosial yang berulang dalam aktivitas ekonomi masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap salah satu informan, ditemukan bahwa, Ibu Hj. Indrawati tampak melayani beberapa pembeli dengan sikap ramah dan tanpa menunjukkan perbedaan perlakuan antara pembeli yang dikenal maupun yang baru pertama kali datang. Ketika seorang pembeli menanyakan kualitas bahan sebuah gamis, ia dengan jujur menjelaskan bahwa bahan tersebut lebih tipis dibandingkan model lain, serta menunjukkan alternatif pakaian yang kualitasnya lebih baik. Kejujuran dan transparansi ini bukan lagi sekadar sikap pribadi, tetapi telah menjadi kebiasaan yang diharapkan dalam interaksi jual beli di pasar tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa objektivasi nilai-nilai *pappaseng* Bugis telah terwujud secara nyata dalam praktik usaha para pelaku UMKM di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang. Nilai *pappaseng* Bugis tidak hanya dipahami sebagai ajaran budaya, tetapi telah berubah menjadi kebiasaan kolektif dan aturan tidak tertulis yang diakui serta dipraktikkan oleh para pedagang dalam aktivitas jual beli sehari-hari. Objektivasi ini memperlihatkan bahwa *pappaseng* Bugis berfungsi sebagai pedoman bersama yang mengatur perilaku pedagang dan memastikan nilai-nilai budaya tetap hidup serta diwariskan melalui praktik yang berulang dalam lingkungan usaha masyarakat.

c. Internalisasi

Internalisasi adalah proses ketika pedagang, terutama pedagang baru, menyerap dan menghayati nilai-nilai, kebiasaan, dan norma pasar hingga menjadi bagian dari diri mereka. Nilai yang awalnya berasal dari lingkungan pasar seperti

kejujuran, saling membantu, menjaga kepercayaan, dan cara berdagang yang baik dipelajari melalui pengamatan dan pengalaman.

Internalisasi berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai *pappaseng* Bugis ke dalam diri pelaku UMKM, sehingga nilai tersebut tidak hanya diketahui, tetapi benar-benar menjadi bagian dari cara mereka berpikir dan bertindak. Nilai *lemphu* (kejujuran), *asiwolompolongeng* (pergaulan), *amaccangeng* (kecakapan), serta *pongngge* (modal) mulai tertanam ketika pelaku usaha belajar, memahami, dan menerima nilai tersebut sebagai pedoman dalam menjalankan usahanya. Proses ini membuat *pappaseng* bukan sekadar aturan budaya, tetapi menjadi sikap dan kebiasaan yang membentuk karakter pedagang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Murni selaku salah satu penjual minuman dingin di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang sebagai berikut:

“Waktu pertama mulai berjualan, saya belajar pentingnya jujur, melayani dengan baik, serta disiplin dalam bekerja. Nilai-nilai itu yang membuat usaha saya bisa dipercaya dan bertahan.”⁷⁰

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai-nilai *pappaseng* telah melekat melalui proses internalisasi. Informan tidak sekadar mengetahui bahwa jujur, melayani dengan baik, dan disiplin itu penting, tetapi sudah menjadikannya sebagai prinsip dalam menjalankan usaha. Nilai *lemphu* tercermin dari komitmennya menjaga kejujuran, nilai *asiwolompolongeng* tampak dari upayanya melayani dengan baik untuk membangun hubungan yang harmonis, sedangkan nilai *amaccangeng* termanifestasi melalui kedisiplinan dan kecakapannya dalam mengelola usaha. Dengan internalisasi yang kuat, nilai-nilai *pappaseng* Bugis menjadi fondasi moral

⁷⁰ Murni, wawancara penelitian, di Kabupaten Pinrang, pada 18 Mei 2025

yang menuntun perilaku ekonomi pelaku UMKM dan memastikan bahwa nilai budaya tersebut tetap bertahan dalam praktik usaha sehari-hari.

Internalisasi memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan pola pikir pelaku UMKM dalam menjalankan usaha. Nilai-nilai *pappaseng* Bugis seperti *lempu* (kejujuran), *asiwolompolongeng* (pergaulan), *amaccangeng* (kecakapan), dan *pongngge* (modal) tidak hanya dipahami sebagai ajaran, tetapi dihayati hingga menjadi bagian dari diri pelaku usaha. Saat nilai-nilai tersebut diinternalisasikan, pedagang tidak lagi menjalankannya karena tuntutan luar, melainkan karena sudah menjadi keyakinan dan kebiasaan yang melekat dalam dirinya. Proses inilah yang membuat *pappaseng* tetap bertahan dan memengaruhi cara pelaku UMKM mengambil keputusan dan berinteraksi dengan pelanggan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan Ibu Rinawati salah satu penjual jilbab di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang sebagai berikut:

“Saya menjadikan nilai-nilai *pappaseng* sebagai kebiasaan sehari-hari seperti jujur, ramah, dan disiplin sampai akhirnya sudah tertanam sebagai karakter dalam berusaha. Jadi bukan dipaksakan lagi, tapi sudah jadi cara saya bekerja.”⁷¹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai *pappaseng* Bugis telah terinternalisasi secara mendalam dalam diri pelaku UMKM. Kejujuran, keramahan, serta kedisiplinan tidak hanya dijadikan pedoman, tetapi telah menyatu dalam perilaku dan keputusan usaha sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi moral yang membentuk karakter pedagang, sehingga cara mereka berdagang bukan sekadar mengikuti aturan, tetapi merupakan cerminan dari nilai budaya yang telah mereka

⁷¹ Rinawati, wawancara penelitian, di Kabupaten Pinrang, pada 17 Mei 2025

hayati. Dengan demikian, internalisasi nilai *pappaseng* berkontribusi besar dalam menjaga keberlanjutan usaha dan membangun kepercayaan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap salah satu informan, ditemukan bahwa, Saat melayani pelanggan, Ibu Rinawati selalu menunjukkan sikap ramah, sabar, dan jujur tanpa terlihat seperti sesuatu yang dipaksakan. Misalnya, ketika seorang pembeli menanyakan komposisi minuman yang dipesan, ia menjelaskan dengan rinci bahan yang digunakan dan menegaskan bahwa tidak ada campuran tambahan yang dapat mengurangi kualitas rasa. Kejujuran ini tampak dilakukan secara spontan, menunjukkan bahwa nilai *pappaseng* Bugis telah menjadi bagian dari kepribadiannya sebagai pedagang.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai *pappaseng* Bugis telah berhasil membentuk karakter dan pola pikir pelaku UMKM di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang. Nilai *pappaseng* Bugis tidak hanya dipahami secara teori, tetapi telah dihayati dan menjadi kebiasaan sehari-hari dalam menjalankan usaha. Proses internalisasi ini menjadikan nilai budaya *pappaseng* bukan sekadar aturan eksternal, tetapi fondasi moral yang membimbing keputusan dan interaksi ekonomi, sehingga memastikan keberlanjutan usaha serta membangun kepercayaan masyarakat terhadap pelaku UMKM.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, terdapat sejumlah temuan penting yang menjadi fokus analisis dalam pembahasan ini. Setiap temuan dikaji secara mendalam untuk melihat keterkaitannya dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian mengenai peran nilai-nilai *pappaseng* Bugis terhadap pelaku UMKM dan upaya pelaku UMKM dalam mempertahankan nilai-nilai

pappaseng Bugis. Pembahasan ini merujuk pada praktik nyata pelaku UMKM dalam menerapkan nilai *lempu* (kejujuran), *asiwolompolongeng* (pergaulan), *amaccangeng* (kecakapan), dan *pongngge* (modal) dalam aktivitas usaha mereka, serta bagaimana nilai-nilai budaya tersebut diintegrasikan ke dalam proses pengelolaan, pelayanan, dan pengambilan keputusan usaha sehari-hari.

1. Peran Nilai-Nilai Pappaseng Bugis Terhadap Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kabupaten Pinrang

Peran nilai-nilai *pappaseng* Bugis terhadap pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang tidak hanya tampak pada tingkat slogan budaya atau narasi identitas, tetapi hadir secara nyata dalam cara pelaku usaha berpikir, bersikap, dan bertindak dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. *Pappaseng* yang memuat nilai *lempu*, *asiwolompolongeng*, *amaccangeng*, dan *pongngge* berfungsi sebagai landasan etik sekaligus pedoman praktis yang menstrukturkan perilaku usaha, pengambilan keputusan, pola hubungan sosial, penguatan modal sosial, hingga pembentukan karakter pedagang itu sendiri. Dengan demikian, pembahasan pada bagian ini diarahkan untuk menelaah secara lebih terfokus bagaimana *pappaseng* memainkan perannya pada lima dimensi utama: pembentukan perilaku usaha secara praktis, dasar moral pengambilan keputusan, pengaruh terhadap hubungan sosial di pasar, penguatan modal sosial dan keberlanjutan usaha, serta internalisasi nilai dalam diri pelaku UMKM.

a. Pappaseng Membentuk Perilaku Usaha Secara Praktis

Nilai-nilai *pappaseng* Bugis tampak tidak berhenti pada level normatif, tetapi mengalir ke dalam perilaku usaha pelaku UMKM dalam bentuk tindakan konkret yang dapat diamati dalam keseharian. Pelaku usaha di Pinrang mempraktikkan

pappaseng melalui ekspresi nilai *lempu*, *asiwolompolongeng*, *amaccangeng*, dan *pongng* dalam interaksi dagang, mulai dari cara mereka menjaga kejujuran dalam transaksi, bersikap ramah dan menghargai pelanggan, menunjukkan kecakapan dalam mengelola usaha, hingga memastikan penggunaan modal secara bijak. Dalam perspektif teori habitus Pierre Bourdieu, *pappaseng* dapat dipahami sebagai himpunan disposisi budaya yang tertanam dalam diri pelaku usaha dan kemudian melahirkan “rasa praktis” dalam berusaha: mereka seolah tahu secara spontan kapan harus berkata jujur, bagaimana menjalin relasi dengan pelanggan, dan bagaimana bersikap profesional, karena telah lama dibentuk oleh internalisasi nilai budaya tersebut.⁷²

Kerangka ini melengkapi sekaligus mempertajam penjelasan konstruksi sosial Berger dan Luckmann; nilai *pappaseng* yang terus-menerus diekspresikan dalam tindakan berulang membentuk pola perilaku kolektif yang pada gilirannya diterima sebagai norma tidak tertulis dalam lingkungan pasar. Dengan kata lain, habitus yang berakar pada *pappaseng* menjadi struktur laten yang mengarahkan praktik usaha sehari-hari.⁷³

Apabila dikaitkan secara komparatif dengan penelitian sebelumnya, temuan ini memiliki irisan yang kuat dengan studi Asriandi, Tenriwaru, dan Asriani Junaid (2021) yang menelaah filosofi budaya *lempu' na getteng* dalam perspektif kepatuhan wajib pajak pelaku UMKM di Bulukumba. Mereka menunjukkan bahwa *pappaseng lempu' na getteng* berfungsi sebagai patron bisnis yang mendorong pelaku UMKM bertindak jujur dan bertanggung jawab dalam menjalankan usaha dan memenuhi

⁷² Karl Maton, “Habitus,” in *Pierre Bourdieu: Key Concepts*, ed. Michael Grenfell, Key Concepts (Acumen Publishing, 2008), 49–66, <https://doi.org/DOI: 10.1017/UPO9781844654031.006>.

⁷³ Peter L Berger et al., “Konsep,” no. 1966 (1998).

kewajiban pajaknya.⁷⁴ Penelitian Nadiah, Bulutoding, dan Jannah juga mengungkapkan bahwa budaya Bugis termasuk nilai *lempu* dan *getteng* menjadi faktor yang menjelaskan kepatuhan pajak UMKM di Maros, menunjukkan bahwa nilai budaya lokal menjelma menjadi praktik ekonomi konkret, bukan sekadar simbol identitas.⁷⁵

Dibandingkan dua penelitian tersebut yang lebih menitikberatkan pada aspek kepatuhan pajak, penelitian ini memperluas konteks penerapan *pappaseng* pada keseluruhan perilaku usaha di tingkat mikro, mulai dari interaksi transaksi, pola pelayanan, hingga pengelolaan modal dalam keseharian. Secara reflektif, hal ini menunjukkan bahwa peran *pappaseng* terhadap pelaku UMKM di Kabupaten Pinrang bukan hanya membentuk “kepatuhan formal”, tetapi membangun habitus usaha yang etis dan konsisten. Dengan demikian, sub-bahasan ini sejalan dan relevan dengan tema besar karena menegaskan *pappaseng* sebagai kekuatan budaya yang membentuk perilaku usaha secara praktis dan berkesinambungan.

b. *Pappaseng* sebagai Dasar Moral dalam Pengambilan Keputusan

Peran *pappaseng* dalam pengambilan keputusan usaha tampak jelas ketika pelaku UMKM menimbang langkah-langkah bisnis tidak hanya berdasarkan pertimbangan ekonomis, tetapi juga berdasarkan rujukan moral yang telah tertanam dalam nilai budaya Bugis. Ketika pelaku usaha dihadapkan pada pilihan-pilihan sulit seperti menentukan harga di tengah persaingan, merespons komplain pelanggan, atau memilih mitra dagang nilai *lempu*, *asiwolompolongeng*, *amaccangeng*, dan *pongngeng* menjadi acuan yang menuntun mereka untuk bersikap jujur, adil, dan bertanggung

⁷⁴ Asriandi, Tenriwaru, and Junaid, “Filosofi Budaya Lempu’Na Getteng Dalam Perspektif Kepatuhan Wajib Pajak Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah.”

⁷⁵ Khaerun Nadiah, Lince Bulutoding, and Raodahtul Jannah, “Reveal The Bugis Culture Of MSME Tax Compliance In Maros District In The New Normal Era,” *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)* 4, no. 2 SE-Articles (March 19, 2023): 571–83, <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i2.1860>.

jawab. Dalam kerangka Theory of Planned Behaviour (TPB) yang dikemukakan Ajzen, *pappaseng* dapat dibaca sebagai isi dari sikap (attitude) dan norma subjektif (subjective norm) pelaku UMKM yang kemudian membentuk niat dan keputusan usaha; keputusan yang diambil bukan hanya refleksi kalkulasi untung-rugi, tetapi juga hasil pertimbangan nilai yang diyakini benar.⁷⁶

Teori internalisasi Berger dan Luckmann melengkapi penjelasan ini dengan menunjukkan bahwa nilai yang telah tertanam dalam struktur kesadaran individu berfungsi sebagai kompas moral. Dalam konteks UMKM di Pinrang, internalisasi *pappaseng* menjadikan nilai budaya sebagai rujukan internal yang hadir secara spontan ketika pelaku usaha menimbang konsekuensi keputusan, baik bagi diri sendiri maupun bagi relasi sosial dan reputasi usaha.⁷⁷

Apabila dikaitkan secara komparatif dengan penelitian sebelumnya, keselarasan tampak dengan penelitian Asriandi, Tenriwaru, dan Asriani Junaid yang menunjukkan bahwa *lempu* dan *getteng* membentuk integritas dan kedisiplinan pelaku UMKM dalam memenuhi kewajiban perpajakan.⁷⁸ Demikian pula, penelitian Ramadani, Sinring, dan Tenriwaru tentang internalisasi budaya *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebbi*, dan *pammali* dalam kepatuhan pajak UMKM Makassar menemukan bahwa nilai budaya yang terinternalisasi menjadi dasar moral dalam

⁷⁶ Icek Ajzen, "The Theory of Planned Behavior," *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, no. 2 (1991): 179–211, [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T).

⁷⁷ P L Berger and T Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Open Road Media, 2011), <https://books.google.co.id/books?id=Jcma84waN3AC>.

⁷⁸ Asriandi, Tenriwaru, and Junaid, "Filosofi Budaya Lempu'Na Getteng Dalam Perspektif Kepatuhan Wajib Pajak Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah."

keputusan pelaku UMKM untuk tetap patuh meskipun menghadapi tekanan ekonomi.⁷⁹

Penelitian ini sejalan dengan temuan tersebut, namun memperluas ruang lingkup dari sekadar keputusan terkait pajak menuju berbagai keputusan strategis usaha di tingkat mikro seperti kebijakan harga, cara menyelesaikan konflik, dan pemilihan mitra bisnis. Dengan demikian, *pappaseng* tampil tidak hanya sebagai rambu moral umum, tetapi sebagai struktur nilai yang konkret mengarahkan proses pengambilan keputusan usaha. Hal ini memperkuat relevansi sub-bahasan ini dengan tema besar, karena menunjukkan bahwa peran *pappaseng* terhadap pelaku UMKM juga bekerja pada tataran kognitif dan normatif dalam menentukan arah keputusan bisnis.

c. *Pappaseng* Mempengaruhi Hubungan Sosial dalam Lingkungan Pasar

Dalam konteks hubungan sosial, *pappaseng* memainkan peran yang signifikan dalam membentuk dinamika interaksi di pasar tradisional maupun lingkungan usaha lainnya. Nilai *asiwolompolongeng* dan *lempu* mendorong terciptanya relasi yang harmonis, saling menghormati, dan penuh rasa percaya antara pelaku usaha dan pelanggan, serta antar sesama pedagang. Di sini, teori *embeddedness* dari Granovetter sangat relevan: tindakan ekonomi pelaku UMKM tidak berlangsung dalam ruang yang netral, tetapi tertanam (*embedded*) dalam jaringan sosial dan nilai budaya yang telah hidup lama di masyarakat. Pasar menjadi arena sosial di mana norma *pappaseng* mengatur cara berbicara, cara menyelesaikan perselisihan, dan cara membangun reputasi.

⁷⁹ Ramadani, Sinring, and Tenriwaru, "Internalisasi Budaya Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi Dan Pammali Dalam Kepatuhan Pajak Umkm Kota Makassar."

Teori modal sosial Putnam dan Coleman memperkuat perspektif ini dengan menegaskan bahwa jaringan, norma, dan kepercayaan sosial merupakan modal yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama.⁸⁰ *Pappaseng* menyediakan norma seperti saling menghargai dan menjaga amanah yang kemudian melahirkan bonding dan bridging social capital di lingkungan pasar; pelaku UMKM memperoleh manfaat dari jaringan pelanggan yang loyal, dukungan rekan pedagang, dan iklim sosial yang relatif stabil.

Apabila dikaitkan secara komparatif dengan penelitian sebelumnya, temuan ini beresonansi dengan penelitian Ibrahim, Rusdaya, dan Saidah tentang praktik sosial dan makna tradisi erang-erang dalam pernikahan komunitas Bugis. Mereka menunjukkan bahwa tradisi erang-erang bukan sekadar pertukaran materi, melainkan praktik sosial yang memperkuat hubungan antar keluarga dan menciptakan keselarasan sosial yang dilandasi prinsip kemaslahatan.⁸¹ Penelitian lain mengenai praktik adat Bugis juga menegaskan bahwa tradisi lokal berfungsi menjaga harmoni hubungan dan rasa saling percaya dalam komunitas.

Penelitian ini memperluas temuan-temuan tersebut dengan memindahkan fokus dari ranah keluarga dan ritual pernikahan ke ranah pasar dan aktivitas UMKM. Nilai yang sama harmoni, penghormatan, dan solidaritas ternyata juga bekerja dalam interaksi dagang, membentuk pola hubungan sosial yang menjadi penyangga kelangsungan usaha. Secara reflektif, hal ini menunjukkan bahwa peran *pappaseng* terhadap pelaku UMKM tidak hanya bersifat individual, tetapi juga komunal, karena turut menentukan kualitas jaringan sosial di lingkungan pasar. Dengan demikian, sub-

⁸⁰ Vilma Luoma-Aho, "Bowling Together - Applying Robert Putnam's Theories of Community and Social Capital to Public Relations," 2018, <https://doi.org/10.4324/9781315271231-11>.

⁸¹ Ibrahim, "Social Practice And The Meaning Of The Erang-Erang Tradition In The Context Of Bugis Community Weddings From The Perspective Of Maslahah."

bahasan ini tetap relevan dengan tema besar, sebab menegaskan bahwa *pappaseng* berkontribusi langsung pada pembentukan relasi sosial yang produktif bagi pelaku UMKM.

d. *Pappaseng* Memperkuat Modal Sosial dan Keberlanjutan Usaha

Pappaseng juga memiliki peran penting dalam memperkuat modal sosial yang menjadi landasan keberlanjutan usaha pelaku UMKM. Melalui nilai *lemphu*, *asiwolompolongeng*, *amaccangeng*, dan *pongngge*, terbentuk jaringan sosial yang saling mendukung, baik di antara pelaku usaha maupun dengan komunitas sekitar. Dalam perspektif teori modal sosial Putnam, modal sosial tercermin dalam kepercayaan, norma, dan jaringan yang memudahkan koordinasi dan kerja sama untuk tujuan bersama.⁸² Dalam konteks ini, *pappaseng* menyediakan norma yang menjadikan hubungan antar pelaku UMKM bukan hanya relasi fungsional, tetapi relasi yang diikat oleh kepercayaan dan rasa tanggung jawab bersama.

Penelitian Asriandi, Tenriwaru, dan Asriani Junaid menunjukkan bahwa filosofi *lemphu' na getteng* tidak hanya mendorong kepatuhan pajak, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kepercayaan dalam jaringan usaha UMKM di Bulukumba.⁸³ Sementara itu, penelitian Ramadani, Sinring, dan Tenriwaru tentang internalisasi budaya *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebbe*, dan *pammali* dalam kepatuhan pajak UMKM di Makassar mengungkapkan bahwa nilai budaya yang diinternalisasi mampu membangun kepercayaan dan kedekatan antara pelaku UMKM

⁸² Luoma-Aho, "Bowling Together - Applying Robert Putnam's Theories of Community and Social Capital to Public Relations."

⁸³ Asriandi, Tenriwaru, and Junaid, "Filosofi Budaya Lempu'Na Getteng Dalam Perspektif Kepatuhan Wajib Pajak Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah."

dan otoritas pajak, yang pada dasarnya adalah bentuk modal sosial yang menopang keberlanjutan relasi fiskal dan usaha.⁸⁴

Penelitian ini sejalan dengan temuan-temuan tersebut, namun secara khusus menonjolkan bagaimana modal sosial berbasis *pappaseng* mendukung keberlanjutan usaha di tingkat lokal: jaringan sosial mempermudah akses informasi, memperkuat dukungan moral ketika usaha menghadapi kesulitan, dan menjadi jalur rekomendasi yang memperluas basis pelanggan. Dalam telaah reflektif, dapat dikatakan bahwa bagi pelaku UMKM yang modal finansialnya terbatas, modal sosial berbasis *pappaseng* menjadi “penopang tak kasat mata” yang sangat menentukan daya tahan usaha.

Sub-bahasan ini jelas relevan dengan tema besar, karena menunjukkan bahwa peran *pappaseng* terhadap pelaku UMKM tidak berhenti pada dimensi perilaku individual, tetapi bereskalasi menjadi kekuatan struktural berupa modal sosial yang menopang keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

e. *Pappaseng* Terinternalisasi dalam Diri Pedagang

Internalisasi *pappaseng* dalam diri pedagang tampak melalui cara pelaku usaha memaknai nilai budaya sebagai bagian dari identitas personal dan profesional mereka. Nilai *lempu*, *asiwolompolongeng*, *amaccangeng*, dan *pongngeng* tidak berhenti sebagai pengetahuan eksternal yang dihafal, tetapi tumbuh menjadi bagian dari struktur kesadaran yang mengarahkan cara berpikir, merasa, dan bertindak. Teori internalisasi Berger dan Luckmann membantu menjelaskan bahwa nilai budaya yang terus-menerus disosialisasikan melalui keluarga, komunitas, pendidikan, dan praktik

⁸⁴ Ramadani, Sinring, and Tenriwaru, “Internalisasi Budaya Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi Dan Pammali Dalam Kepatuhan Pajak Umkm Kota Makassar.”

sosial pada akhirnya diterima sebagai kebenaran subjektif yang membentuk identitas. Dalam konteks pelaku UMKM di Pinrang, *pappaseng* menjadi “pedoman batin” yang membuat mereka cenderung jujur, menjaga komitmen, dan menghargai orang lain dalam aktivitas usaha, sekalipun tidak ada pengawasan eksternal yang kuat.⁸⁵

Apabila dikaitkan secara komparatif dengan penelitian sebelumnya, relevansi tampak dalam studi Ramadani, Sinring, dan Tenriwaru yang secara eksplisit menyoroti internalisasi budaya *sipakataui*, *sipakainge*, *sipakalebbi*, dan *pammali* dalam kepatuhan pajak UMKM di Makassar. Mereka menemukan bahwa nilai budaya yang telah terinternalisasi menjadi dasar pembentukan integritas dan rasa tanggung jawab pelaku UMKM, sehingga berpengaruh nyata pada perilaku kepatuhan.⁸⁶ Penelitian Rizki mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal Bugis melalui ungkapan *to riolo* juga menunjukkan bahwa *pappaseng* mengandung nilai moral yang diinternalisasikan melalui proses pendidikan dan praktik sosial, sehingga membentuk karakter individu yang menjunjung kejujuran, amanah, dan kepedulian sosial.⁸⁷

Penelitian ini memperluas cakupan dengan menegaskan bahwa internalisasi *pappaseng* tidak hanya menghasilkan pribadi yang bermoral dalam pengertian umum, tetapi secara langsung membentuk etika dan profesionalisme pelaku UMKM dalam menjalankan usaha. Dalam telaah reflektif, hal ini menunjukkan bahwa peran *pappaseng* terhadap pelaku UMKM di Pinrang berada pada level yang paling dalam: ia membentuk “siapa mereka” sebelum “bagaimana mereka bertindak”. Oleh karena

⁸⁵ Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Open Road Media, 2011), <https://books.google.co.id/books?id=Jcma84waN3AC..>

⁸⁶ Ramadani, Sinring, and Tenriwaru, “Internalisasi Budaya Sipakataui, Sipakainge, Sipakalebbi Dan Pammali Dalam Kepatuhan Pajak Umkm Kota Makassar.”

⁸⁷ Rizki, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal Budaya Bugis Melalui Ungkapan (Kata-Kata Bijak) To Riolo.”

itu, sub-bahasan ini sangat sejalan dengan tema besar, karena memperlihatkan *pappaseng* sebagai fondasi identitas dan etos kerja pelaku UMKM, bukan sekadar sumber aturan perilaku sesaat

Peran nilai-nilai *pappaseng* Bugis terhadap pelaku UMKM di Kabupaten Pinrang menunjukkan keterhubungan yang kuat antara budaya lokal dan praktik usaha modern. Nilai *lemphu*, *asiwolompolongeng*, *amaccangeng*, dan *pongngge* tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi tampil dalam bentuk perilaku praktis, pertimbangan keputusan, pola interaksi sosial, penguatan modal sosial, hingga pembentukan karakter pedagang. Seluruh uraian pembahasan menggambarkan bahwa *pappaseng* menjadi fondasi etis dan operasional yang memengaruhi cara pelaku usaha bekerja, berinteraksi, dan menata strategi usaha mereka, sehingga membentuk ekosistem ekonomi yang stabil dan berakar pada nilai kultural.

Dalam konteks ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan memperluas pemahaman mengenai *pappaseng* sebagai sistem nilai yang bekerja lintas-dimensi, tidak hanya sebagai pedoman moral atau etika umum sebagaimana banyak ditunjukkan penelitian terdahulu. Penelitian ini memperlihatkan bahwa *pappaseng* memiliki fungsi operasional yang konkret dalam praktik UMKM, mulai dari tindakan mikro dalam transaksi hingga pembentukan jaringan sosial yang menopang keberlanjutan usaha. Pendekatan ini menghadirkan perspektif baru bahwa kearifan lokal dapat menjadi modal strategis yang relevan bagi ketahanan ekonomi komunitas, dan dengan demikian memperkaya literatur tentang hubungan antara budaya dan praktik kewirausahaan di Indonesia.

Pada tahap ini, seluruh rangkaian pembahasan telah terurai secara menyeluruh, sehingga memberikan dasar analitis yang kuat untuk merumuskan kesimpulan serta

implikasi penelitian pada bab berikutnya. Bab selanjutnya akan menyintesis keseluruhan temuan, mengkaji implikasi teoretis maupun praktis, serta menyusun rekomendasi yang dapat mendukung penguatan UMKM berbasis nilai budaya lokal.

2. Upaya pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

mempertahankan nilai-nilai *pappaseng* Bugis di Kabupaten Pinrang

Upaya pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam mempertahankan nilai-nilai *pappaseng* Bugis di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang menunjukkan bahwa tradisi budaya tidak sekadar diwariskan sebagai simbol identitas, tetapi terus dihidupkan melalui praktik ekonomi sehari-hari. Pelaku UMKM menghadirkan *pappaseng* sebagai rujukan etis yang memandu cara mereka bekerja, berinteraksi, dan mengambil keputusan dalam lingkungan usaha yang dinamis. Di tengah perubahan sosial dan tekanan pasar modern, nilai-nilai *lempu*, *asiwolompolongeng*, *amaccangeng*, dan *pongngeng* tetap dijaga melalui berbagai bentuk adaptasi dan strategi keseharian. Oleh karena itu, pembahasan berikut diarahkan untuk menelaah bagaimana pelaku UMKM menafsirkan, menginternalisasi, dan mempraktikkan *pappaseng* sebagai pedoman dalam mempertahankan integritas budaya sekaligus menjaga keberlanjutan usaha mereka.

a. Eksternalisasi Nilai-Nilai *Pappaseng* Bugis dalam Praktik UMKM

Proses eksternalisasi dalam konteks pelaku UMKM di Kabupaten Pinrang menunjukkan bagaimana nilai-nilai *pappaseng* Bugis terutama *lempu* (kejujuran), *asiwolompolongeng* (pergaulan), *amaccangeng* (kecakapan), dan *pongngeng* (modal) diterjemahkan dalam perilaku nyata dan terukur dalam aktivitas perdagangan sehari-hari. Praktik kejujuran, seperti keterbukaan mengenai kualitas barang dan kejelasan harga, menjadi bentuk konkret dari nilai budaya yang telah berakar dalam kesadaran

kolektif masyarakat Bugis. Sikap saling menghargai dan kecenderungan menyelesaikan masalah secara damai pun memperlihatkan bahwa nilai budaya tidak hanya memberi arah pada perilaku, tetapi juga berfungsi sebagai landasan moral yang mengatur etika interaksi ekonomi. Dalam konteks ini, nilai *pappaseng* tidak muncul sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai praktik yang melekat dalam kegiatan perdagangan dan membentuk kualitas relasi antara pedagang dan pembeli.

Lebih lanjut, temuan menunjukkan bahwa eksternalisasi nilai *pappaseng* tidak hanya berkaitan dengan etika hubungan sosial, tetapi juga menjadi strategi mempertahankan kelangsungan usaha. Para pedagang memahami bahwa kejujuran dan pelayanan yang ramah merupakan investasi jangka panjang dalam membangun kepercayaan pelanggan. Dengan demikian, ekspresi nilai budaya berperan ganda: sebagai manifestasi identitas budaya sekaligus sebagai strategi bisnis yang efektif di tengah persaingan ekonomi yang semakin kompleks.

Dalam perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, eksternalisasi merupakan tahap ketika nilai dan keyakinan subjektif diwujudkan dalam tindakan objektif yang dapat diamati. Pelaku UMKM memperlihatkan bahwa nilai-nilai *pappaseng* telah menjadi pedoman yang terinternalisasi dengan kuat sehingga mampu membentuk karakter praktik ekonomi mereka. Tindakan ini tidak berhenti pada tingkat individual, tetapi menjadi bagian dari proses sosialisasi budaya melalui perdagangan sehari-hari. Dengan demikian, eksternalisasi menjadi tahap awal yang memperlihatkan bagaimana budaya lokal bertransformasi menjadi perilaku ekonomi yang berulang dan berfungsi secara fungsional.⁸⁸

⁸⁸ Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Open Road Media, 2011), <https://books.google.co.id/books?id=Jcma84waN3AC..>

Apabila dikaitkan secara komparatif dengan penelitian sebelumnya, temuan ini memperlihatkan perluasan yang signifikan terhadap diskursus yang sudah ada. Penelitian Rahim (2018) berjudul “*pendidikan kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto*” menegaskan bahwa kejujuran merupakan fondasi etos kerja pedagang Bugis.⁸⁹ Meskipun demikian, Rahim tidak menjelaskan bagaimana proses kejujuran tersebut diwujudkan melalui tindakan nyata dalam konteks ekonomi sehari-hari. Sementara itu, penelitian Yusuf dalam “*Siri' na Pesse dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Bugis*” mengemukakan bahwa nilai *siri'* dan rasa malu menjadi penopang moral dalam aktivitas ekonomi. Namun, kajian tersebut belum menghubungkan nilai budaya dengan mekanisme eksternalisasi yang berlandaskan teori konstruksi sosial.⁹⁰ Oleh karena itu, temuan penelitian ini menawarkan elaborasi yang lebih komprehensif dengan memetakan bagaimana nilai-nilai *pappaseng* muncul, dipraktikkan, dan dipertahankan dalam interaksi ekonomi.

Dari sudut telaah reflektif, terdapat kebaruan penting bahwa nilai *pappaseng* bukan hanya berfungsi sebagai etika budaya, tetapi telah bergeser menjadi *strategic business culture*. Nilai kejujuran dan keramahan secara langsung mempengaruhi loyalitas pelanggan dan stabilitas usaha sehingga berperan sebagai modal sosial yang bernilai ekonomi. Kebaruan ini memperkaya pemahaman bahwa budaya lokal bukan sekadar simbol identitas, tetapi sumber daya strategis yang adaptif dalam menghadapi dinamika pasar modern. Eksternalisasi *pappaseng*, dengan

⁸⁹ s Rahim, “Pendidikan Kewirausahaan Dalam Keluarga Pada Masyarakat Di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto,” 2018.

⁹⁰ M Yusuf, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Kearifan Lokal: Pemikiran Ulama Bugis Dan Budaya Bugis Women Leadership in Local Wisdom Perspective: Bugis Muslims Scholars’ Thought and Bugis Culture,” 2015.

demikian, memperlihatkan bagaimana budaya lokal tetap relevan dan produktif dalam lanskap ekonomi kontemporer.

b. Objektivasi Nilai *Pappaseng* sebagai Norma Kolektif di Lingkungan Pasar

Objektivasi menggambarkan tahap ketika nilai budaya yang awalnya hanya diartikulasikan melalui tindakan individu mengalami penguatan menjadi pola interaksi kolektif yang diterima secara luas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa di pasar Kabupaten Pinrang, nilai-nilai *pappaseng* telah menjadi norma tidak tertulis yang diakui dan diikuti oleh seluruh pelaku UMKM. Kejujuran dalam transaksi, keramahan terhadap pembeli, serta kebiasaan menyelesaikan persoalan secara damai menjadi bagian dari sistem nilai bersama yang memandu etika dan interaksi antar-pedagang. Dalam kondisi demikian, nilai-nilai *pappaseng* berfungsi sebagai parameter sosial yang menentukan keterterimaan seseorang dalam komunitas pasar.

Proses objektivasi ini menegaskan bahwa nilai budaya tidak hanya hidup melalui ekspresi individual, tetapi juga melalui institusionalisasi nilai yang tampak dalam praktik ekonomi. Nilai yang berulang kali dipraktikkan oleh individu akhirnya membentuk struktur sosial yang tampak stabil dan mengikat. Dalam konteks pasar Pinrang, nilai *pappaseng* telah mencapai status sebagai realitas sosial yang objektif sehingga keberlangsungannya tidak lagi bergantung pada kesadaran individu tertentu, tetapi telah melekat dalam sistem interaksi pasar secara keseluruhan.

Kerangka teori Berger dan Luckmann membantu menjelaskan proses ini, yakni bahwa objektivasi merupakan tahap ketika dunia sosial dibentuk melalui kebiasaan dan institusi yang kemudian tampil sebagai kenyataan objektif. Temuan ini memperlihatkan bagaimana nilai *pappaseng* telah menjadi institusi moral-ekonomi yang memberi bentuk dan batas pada perilaku pedagang. Dengan kata lain, pasar

tradisional tidak hanya berfungsi sebagai arena pertukaran barang, tetapi juga sebagai arena reproduksi budaya.⁹¹

Apabila dikaitkan secara komparatif dengan penelitian terdahulu, temuan ini memperluas pemahaman mengenai dinamika pewarisan dan pelebagaan nilai budaya Bugis dalam ruang sosial yang berbeda. Penelitian mengenai internalisasi paddisengeng pada komunitas Bugis-Bone di Masamba menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, integritas, kehormatan, etos kerja, dan moralitas religius ditanamkan melalui tahap pengenalan hingga integrasi ke dalam perilaku sehari-hari. Namun, objektivikasi nilai *pappaseng* sebagai norma kolektif di lingkungan pasar, tampak bahwa penelitian ini bergerak pada ranah yang berbeda namun saling melengkapi.⁹² Demikian pula, penelitian Putri dalam “*Modal Sosial dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Bugis*” menekankan bahwa solidaritas merupakan aset penting bagi pedagang Bugis, tetapi belum menghubungkannya dengan proses institusionalisasi nilai budaya dalam struktur pasar.⁹³ Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menunjukkan bahwa norma pasar merupakan hasil dari proses objektivasi nilai *pappaseng* yang mengakar.

Melalui telaah reflektif, objektivasi nilai *pappaseng* di Kabupaten Pinrang memperlihatkan kebaruan bahwa nilai budaya tidak hanya bertahan, tetapi juga berfungsi sebagai *mekanisme regulatif* dalam pasar tradisional. Nilai-nilai ini tidak

⁹¹ Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Open Road Media, 2011), <https://books.google.co.id/books?id=Jcma84waN3AC..>

⁹² Rusman Rusman et al., “Cultural Heritage and Social Adaptation: The Internalization of Paddisengeng Values by the Bugis-Bone Ethnicity in Masamba Village,” *SIGn Journal of Social Science*, 2023, <https://doi.org/10.37276/sjss.v4i1.334>.

⁹³ Putri Puja Et Al., “Modal Sosial Sebagai Basis Ekonomi Masyarakat Suku Bugis Di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara” 1, No. 4 (2023): 31–42.

sekadar menjaga harmoni sosial, tetapi juga memainkan peran dalam menciptakan stabilitas ekonomi. Objektivasi *pappaseng*, oleh karena itu, merepresentasikan bentuk *objektivasi ekonomi-budaya* yang menunjukkan keterhubungan antara nilai budaya dan struktur pasar. Kebaruan ini memperluas pemahaman mengenai bagaimana budaya lokal berperan sebagai sistem pengendalian sosial dalam lingkungan ekonomi mikro.

c. Internalisasi Nilai *Pappaseng* dalam Karakter dan Identitas Pelaku UMKM

Tahap internalisasi menggambarkan proses ketika nilai budaya yang sebelumnya telah diinstitusionalisasi diserap kembali oleh individu hingga menjadi bagian integral dari identitas diri. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pedagang baru di pasar Kabupaten Pinrang belajar tentang nilai *pappaseng* melalui pengamatan langsung, pengalaman interaksi, dan adaptasi terhadap kebiasaan pasar. Seiring waktu, nilai kejujuran, keramahmatan, kedisiplinan, dan kecakapan tidak lagi dijalankan karena tekanan sosial, tetapi menjadi bagian dari kesadaran pribadi pelaku usaha. Proses ini menjadikan nilai *pappaseng* sebagai landasan moral yang mengarahkan cara pedagang mengambil keputusan dan membentuk pola interaksi mereka dengan pelanggan.

Internalisasi juga menunjukkan keberhasilan nilai budaya dalam menembus batas generasi. Meskipun tidak terdapat lembaga formal yang bertugas mewariskan nilai *pappaseng*, lingkungan pasar itu sendiri berfungsi sebagai ruang sosialisasi budaya yang efektif. Pembelajaran berlangsung secara organik melalui relasi antar-pedagang, interaksi dengan pembeli, dan peniruan perilaku senior. Dengan demikian, nilai *pappaseng* tumbuh menjadi karakter personal yang mempengaruhi etos kerja, komitmen terhadap kualitas, serta integritas pedagang.

Kerangka teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa internalisasi merupakan tahap ketika individu menerima realitas sosial sebagai bagian dari kesadarannya. Dalam konteks ini, nilai *pappaseng* yang telah terinstitusionalisasi di pasar kemudian diinternalisasi menjadi pedoman pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa budaya dan ekonomi tidak berdiri sebagai dua entitas yang terpisah, melainkan saling berkelindan dalam pembentukan identitas pelaku usaha.⁹⁴

Apabila dikaitkan secara komparatif dengan penelitian terdahulu, temuan ini memberikan perluasan penting terhadap kajian nilai budaya Bugis dalam praktik ekonomi. Erika melalui penelitiannya berjudul “*Adaptasi nilai sipakatau, sipakainge, dan sipakalebbi dalam etika bisnis UMKM di era digital*” mengenai internalisasi nilai *pappaseng* di lingkungan pasar menunjukkan bahwa norma-norma seperti kejujuran, kehormatan, dan tanggung jawab terbentuk melalui proses penanaman nilai budaya yang berlangsung secara turun-temurun dalam interaksi antarpedagang. Namun, kajian tersebut umumnya berfokus pada konteks pasar tradisional dan belum menelaah bagaimana proses internalisasi ini bekerja dalam ruang ekonomi digital yang bersifat lebih anonim dan transaksional.⁹⁵ Sementara itu, penelitian Damayanti dalam “*Kearifan Lokal Siri’ Na Pacce’ Dalam Perspektif Moralitas Ekonomi Pada Pedagang Kaki Lima Anjungan Pantai Losari*” menekankan bahwa *siri’ na pacce’* menghasilkan sikap kejujuran, kepedulian, dan rasa malu sebagai pengendali moral dalam praktik berdagang. Namun, penelitian tersebut belum menelusuri bagaimana nilai-nilai budaya yang dihayati para pedagang tersebut merupakan bagian dari proses internalisasi sistem nilai yang lebih luas, termasuk nilai-nilai *pappaseng* sebagai

⁹⁴ Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Open Road Media, 2011), <https://books.google.co.id/books?id=Jcma84waN3AC..>

⁹⁵ Program Pascasarjana et al., “Adaptasi Nilai Sipakatau , Sipakainge ’ , Dan Sipakalebbi Dalam Etika” 4, no. 4 (2025): 6017–26.

kerangka etis yang membentuk karakter pelaku usaha.⁹⁶ Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan perspektif baru dengan menunjukkan bagaimana internalisasi terjadi secara lebih organik dan kontekstual di pasar tradisional sebagai ruang pendidikan budaya yang hidup.

Melalui telaah reflektif, internalisasi nilai *pappaseng* memperlihatkan kebaruan bahwa praktik ekonomi sehari-hari ternyata berfungsi sebagai wahana pewarisan budaya. Nilai yang awalnya bersifat eksternal berubah menjadi identitas personal yang menjadi kekuatan karakter pelaku UMKM. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya lokal tidak hanya bertahan, tetapi juga memperkuat daya saing pelaku usaha melalui pembentukan reputasi, integritas, dan keandalan yang dihargai oleh pelanggan. Internalisasi nilai *pappaseng*, dengan demikian, menjelaskan bagaimana budaya berperan dalam membentuk konsistensi perilaku ekonomi dan keberlanjutan usaha di tengah perubahan zaman.

Pembahasan mengenai upaya pelaku UMKM mempertahankan nilai-nilai *pappaseng* Bugis di Kabupaten Pinrang menunjukkan bahwa keberlangsungan budaya lokal tidak hanya dijaga melalui tradisi lisan atau simbol identitas, tetapi secara aktif dihidupkan melalui praktik ekonomi sehari-hari. Nilai *lemphu*, *asiwolompolongeng*, *amaccangeng*, dan *pongng* diwujudkan dalam bentuk eksternalisasi tindakan, objektivasi norma kolektif, hingga internalisasi sebagai identitas personal pelaku usaha. Transformasi nilai budaya ke dalam praktik perdagangan ini memperlihatkan bahwa *pappaseng* hadir sebagai pedoman operasional yang konkret mulai dari cara pedagang menjalankan transaksi, membangun kepercayaan, menyelesaikan konflik, hingga merawat jaringan sosial

⁹⁶ Acep Fatchuroji, “Kearifan Lokal Siri ’ Na Pacce ’ Dalam Perspektif Moralitas Ekonomi Pada Pedagang Kaki Lima Anjungan Pantai Losari,” n.d., 224–31.

yang menopang keberlanjutan usaha. Dengan demikian, seluruh rangkaian pembahasan memperlihatkan bahwa upaya mempertahankan *pappaseng* berlangsung melalui tiga mekanisme konstruksi budaya eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang saling menguatkan dalam membentuk dinamika ekonomi masyarakat Pinrang.

Secara ilmiah, penelitian ini menghadirkan kontribusi penting dengan memperluas pemahaman tentang *pappaseng* sebagai sistem nilai yang bekerja secara simultan dalam ruang ekonomi, bukan semata-mata sebagai etika budaya atau petuah moral yang bersifat normatif. Dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya menyoroti *pappaseng* pada aspek etos kerja umum atau fungsi sosial adat, penelitian ini menempatkan *pappaseng* sebagai “cultural business strategy” yang bekerja melalui tiga level praksis budaya. Pendekatan ini menampilkan kebaruan bahwa nilai budaya tidak hanya menopang moralitas pedagang, tetapi berfungsi sebagai modal strategis yang mempengaruhi loyalitas pelanggan, stabilitas relasi pasar, dan keberlanjutan usaha. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya wacana akademik mengenai hubungan antara kearifan lokal dan praktik ekonomi, sekaligus membuka ruang baru bagi pemahaman ekonomi budaya Bugis dalam konteks UMKM modern.

Pada tahap ini, seluruh rangkaian pembahasan telah terurai secara menyeluruh, sehingga memberikan fondasi analitis yang kuat untuk memasuki tahap kesimpulan. Bab berikutnya akan menyintesis temuan-temuan kunci dari penelitian ini, merumuskan implikasi teoretis dan praktis, serta memberikan rekomendasi bagi penguatan UMKM berbasis nilai budaya lokal yang relevan dengan tantangan ekonomi kontemporer.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebuah penjelasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan apa yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Peran nilai-nilai *pappaseng* Bugis terhadap pelaku UMKM di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang menunjukkan keterhubungan yang kuat antara budaya lokal dan praktik usaha modern. Nilai *lemphu*, *asiwolompolongeng*, *amaccangeng*, dan *pongngeng* tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi tampil dalam bentuk perilaku praktis, pertimbangan keputusan, pola interaksi sosial, penguatan modal sosial, hingga pembentukan karakter pedagang. Seluruh uraian pembahasan menggambarkan bahwa *pappaseng* menjadi fondasi etis dan operasional yang memengaruhi cara pelaku usaha bekerja, berinteraksi, dan menata strategi usaha mereka, sehingga membentuk ekosistem ekonomi yang stabil dan berakar pada nilai kultural.
2. Upaya pelaku UMKM mempertahankan nilai-nilai *pappaseng* Bugis di Pasar Ujung Kabupaten Pinrang menunjukkan bahwa keberlangsungan budaya lokal tidak hanya dijaga melalui tradisi lisan atau simbol identitas, tetapi secara aktif dihidupkan melalui praktik ekonomi sehari-hari. Nilai *lemphu*, *asiwolompolongeng*, *amaccangeng*, dan *pongngeng* diwujudkan dalam bentuk eksternalisasi tindakan, objektivasi norma kolektif, hingga internalisasi sebagai identitas personal pelaku usaha. Transformasi nilai budaya ke dalam praktik

perdagangan ini memperlihatkan bahwa *pappaseng* hadir sebagai pedoman operasional yang konkret mulai dari cara pedagang menjalankan transaksi, membangun kepercayaan, menyelesaikan konflik, hingga merawat jaringan sosial yang menopang keberlanjutan usaha. Dengan demikian, seluruh rangkaian pembahasan memperlihatkan bahwa upaya mempertahankan *pappaseng* berlangsung melalui tiga mekanisme konstruksi budaya eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang saling menguatkan dalam membentuk dinamika ekonomi masyarakat Pinrang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, sesuai dengan harapan penulis agar hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat bermanfaat bagi banyak pihak, maka penulis memberikan beberapa saran yang bersifat membangun:

1. Bagi pelaku UMKM, diharapkan terus mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai *pappaseng* Bugis, seperti *lempu*, *asiwolompolongeng*, *amaccangeng*, dan *pongngge*, sebagai dasar dalam menjalankan usaha. Nilai-nilai tersebut terbukti tidak hanya menjaga kepercayaan konsumen, tetapi juga menjadi modal sosial yang dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha.
2. Bagi pemerintah daerah, diharapkan memberikan program pendampingan UMKM yang tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan nilai budaya lokal. Integrasi nilai *pappaseng* dalam pelatihan kewirausahaan dapat menjadi strategi efektif untuk menciptakan pelaku usaha yang beretika, berdaya saing, dan berkelanjutan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji nilai-nilai *pappaseng* Bugis dalam konteks ekonomi yang lebih luas, seperti perbandingan antar daerah, analisis kuantitatif terkait pengaruh nilai budaya terhadap keberhasilan usaha, atau eksplorasi peran digitalisasi dalam mempertahankan nilai budaya lokal. Penelitian lanjutan ini penting untuk memperkaya pemahaman tentang hubungan antara budaya dan dinamika usaha modern.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. “Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Moralitas,” 2020.
- Abdussamad, Zuchri. “Buku Metode Penelitian Kualitatif,” 2022.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.” *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 974–80.
- Agustianti, Rifka, Lissiana Nussifera, L Angelianawati, Igit Meliana, Effi Alfiani Sidik, Qomarotun Nurlaila, Nicholas Simarmata, Irfan Sophan Himawan, Elvis Pawan, dan Faisal Ikham. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Tohar Media, 2022.
- Ajzen, Icek. “The Theory of Planned Behavior.” *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, no. 2 (1991): 179–211. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T).
- Alfansyur, Andarusni, dan Mariyani Mariyani. “Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial.” *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–50.
- Asriandi, Tenriwaru, dan Asriani Junaid. “Filosofi Budaya Lempu’Na Getteng Dalam Perspektif Kepatuhan Wajib Pajak Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah.” *YUME: Journal of Management* 4, no. 2 (2021).
- Auliya, Nur Hikmatul, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, dan Ria Rahmatul Istiqomah. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Nurainun, Khairina Natsir, Jane Christy Lisanto, dan Joceline Sagita Landias. “Mengelola Modal Usaha Untuk Peningkatan Kinerja UMKM Modal Usaha Dalam Suatu Perusahaan Memiliki Peranan Yang Benar-Benar Penting Dalam Industri Dalam Menanggung Kegiatan Operasionalnya Sehari-Hari , Modal Usaha Yang Telah” 1, no. 3 (2023): 1338–44.
- Berger, P L, dan T Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Open Road Media, 2011. <https://books.google.co.id/books?id=Jcma84waN3AC>.
- Berger, Peter L, Thomas Luckmann, Alfred Sch, and Asosiasi Sosiologi Internasional. “Konsep,” no. 1966 (1998).
- Chaerudin, Ali, Inta Hartaningtyas Rani, dan Velma Alicia. *Sumber Daya Manusia:*

- Pilar Utama Kegiatan Operasional Organisasi*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2020.
- Dewi, Transiska Silvia Kurnia, Sri Ambarwati Nurdiyanto, Fifit Sapitri Fauziah, Shavira Rika Jana, dan Shavira Rika Jani. "Strategi Pemasaran Di Era Digital Pada Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM)." *Wikuacity: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2024): 106–13.
- Diyaurrehman, Muh Nashirudin, dan Asiah Wati. "Etika Perniagaan Di Dalam Al-Quran (Analisis Tafsir Ayat – Ayat Tijarah)." *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (2022): 82–92. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2022.vol5\(2\).9607](https://doi.org/10.25299/syarikat.2022.vol5(2).9607).
- Fabiana Meijon Fadul. "Rachmadi Usman, Aspek-Aspek Hukum Perbankan Di Indonesia (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 113.," 2019, 23–39.
- Fatchuroji, Acep. "Kearifan Lokal Siri ' Na Pacce ' Dalam Perspektif Moralitas Ekonomi Pada Pedagang Kaki Lima Anjungan Pantai Losari," n.d., 224–31.
- Fikri. "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2023." IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.
- Fitriana, Andi Wahyu Irawan, dan Burhanuddin. "Karakter Ideal Dalam Pappaseng Bugis: Implikasi Bagi Layanan Bimbingan Konseling." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 7, no. 1 (2021): 1–21.
- Fuadi, Debi S, Ade Sadikin Akhyadi, dan Iip Saripah. "Systematic Review: Strategi Pemberdayaan Pelaku UMKM Menuju Ekonomi Digital Melalui Aksi Sosial." *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 5, no. 1 (2021): 1–13.
- Haddade, "*Ungkapan Pribahasa dan Paseng*", Jakarta:Depdikbud,Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1986.
- Hasmawati, S U, Gusnawaty, dan Ikhwan M Said. "Metafora Dan Fungsi Pappaseng Masyarakat Bugis Di Kabupaten Sidenreng Rappang." *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 8 (2023): 3225–32.
- Ibrahim, Ahmad. "Social Practice And The Meaning Of The Erang-Erang Tradition In The Context Of Bugis Community Weddings From The Perspective Of Maslahah." *Marital_Hki*, 2024, 131–48.
- Jannah, Raodatul, dan Soekarno B Pasha. "Proses Pembuatan Anyaman Tapperek Motif Pada Lembaga Adat Gallarang Tonasa Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar" 2, no. 1 (2025): 37–45.
- Junaid, Asriani. "Filosofi Budaya Lempu ' Na Getteng Dalam Perspektif Kepatuhan Wajib Pajak Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah" 4, no. 2 (n.d.): 134–44. <https://doi.org/10.37531/yum.v11.75>.

- Kusumastuti, Adhi, dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Luoma-Aho, Vilma. “Bowling Together - Applying Robert Putnam’s Theories of Community and Social Capital to Public Relations,” 2018. <https://doi.org/10.4324/9781315271231-11>.
- Maton, Karl. “Habitus.” In *Pierre Bourdieu: Key Concepts*, edited by Michael Grenfell, 49–66. Key Concepts. Acumen Publishing, 2008. <https://doi.org/DOI:10.1017/UPO9781844654031.006>.
- Nadiah, Khaerun, Lince Bulutoding, dan Raodahtul Jannah. “Reveal The Bugis Culture Of MSME Tax Compliance In Maros District In The New Normal Era.” *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)* 4, no. 2 SE-Articles (March 19, 2023): 571–83. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i2.1860>.
- Nashirudin, Muh, dan Asiah Wati. “Etika Perniagaan Di Dalam Al-Quran (Analisis Tafsir Ayat–Ayat Tijarah).” *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (2022): 82–92.
- Nayla, Akifa P. “Komplet Akuntansi Untuk UKM Dan Waralaba.” *Laksana, Jogjakarta*, 2014.
- Nurhaeda. “Revitalisasi Nilai-Nilai ‘ Pappaseng ’ Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Bugis : Konseling Eksistensial.” *Prosiding SNBK* 2, no. 1 (2018): 295–313.
- Nurmalasari, Ainun, dan Moch Andry W Mamonto. “Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi Pencegahan Sikap Intoleransi” 2, no. 2 (n.d.): 284–92.
- Paryono, Yani, M Ide Said, dan Andi Muhammad Rafiuddin Nur. “Kamus Bugis Indonesia.” Balai Bahasa Propinsi Sulawesi Selatan, 2022.
- Rahim, S. “Pendidikan Kewirausahaan Dalam Keluarga Pada Masyarakat Di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jenepono,” 2018.
- Ramadani, Syahriana, Bahar Sinring, dan Tenriwaru. “Internalisasi Budaya Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi Dan Pammali Dalam Kepatuhan Pajak Umkm Kota Makassar.” *SIMAK* 19, no. 01 (2021): 1–16.
- Rawe, Besse Tenri. “Makna Dan Nilai Pappaseng Dalam Lontara’Latoa Kajao Laliddong Dengan Arummpone: Analisis Hermeneutika.” *Jurnal Ilmu Budaya* 8, no. 1 (2020): 15–23.
- Rizki, Ahmad Abu. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal Budaya Bugis Melalui Ungkapan (Kata-Kata Bijak) To Riolo.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023.
- Roosinda, Fitria Widiyani, Ninik Sri Lestari, A Gde Satia Utama, Hastin Umi Anisah,

- Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Siti Hadiyanti Dini Islamiati, Kadek Ayu Astiti, Nurul Hikmah, dan Muhammad Iqbal Fasa. *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing, 2021.
- Rukin, S Pd. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Rusman, M Junaidi, Rahmat Hidayat, M Badollahi, dan Hapsa. "Cultural Heritage and Social Adaptation: The Internalization of Paddisengeng Values by the Bugis-Bone Ethnicity in Masamba Village." *SIGn Journal of Social Science*, 2023. <https://doi.org/10.37276/sjss.v4i1.334>.
- Sarfiah, Sudati Nur, Hanung Eka Atmaja, dan Dian Marlina Verawati. "UMKM Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa." *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)* 4, no. 2 (2019): 137–46.
- Siradjuddin, Syaharuddin. "Internalisasi Nilai-Nilai Macca Na Malempu'dalam Etika Bisnis Islam Sebagai Upaya Meningkatkan Pelanggan Cv. Idlan Waranie Perkasa (Mabello Indonesia) Sa'adal Jannah," 2020.
- Siringoringo, Elisa Fitri, dan Suprianingsih. "Perancangan Buku Ilustrasi 'Partuturan Batak Toba' Sebagai Media Edukasi Budaya Lokal." *Jurnal Basataka (JBT)* 7, no. 1 (2024): 84–91.
- Sudirman, M Yunus, Andi Mappiare-AT, dan Im Hambali. "Adopsi Nilai Etika Pappaseng Bugis Sebagai Konten Bibliokonseling Dalam Langkah Konseling Kipas." State University of Malang, n.d.
- Wahyuni, Nining, A M Irfan Taufan Asfar, A M Iqbal Akbar Asfar, A Nurannisa FA, Andi Ilham Rivaldi, dan S Sukmawati. "Modifikasi Model Pembelajaran Team Share Tournament Terintegrasi Ada Pappaseng," 2022.
- Yusuf, M. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Kearifan Lokal: Pemikiran Ulama Bugis Dan Budaya Bugis Women Leadership in Local Wisdom Perspective: Bugis Muslims Scholars' Thought and Bugis Culture," 2015.
- Yusuf, Muhammad. *Makna Nilai Pappaseng Fenomenologi Konservasi Hutan Karampuang*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021.

LAMPIRAN-LAMPIRAN





DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
NOMOR : B-3965/In.39/FEBI.04/PP.00.9/07/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2..307381/2024, tanggal 24 November 2023 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 361 Tahun 2024 Tahun 2024, tanggal 21 Pebruari 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Prof. Dr. Hannani, M.Ag.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : RATU CINTHYA BELLA
NIM : 2120203860202042
Program Studi : Ekonomi Syariah (Ekonomi Islam)
Judul Penelitian : NILAI-NILAI PAPPASENG BUGIS DALAM PERILAKU PELAKU USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI KABUPATEN PINRANG
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 29 Juli 2024

Dekan.



Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP 197102082001122002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1542/In.39/FEBI.04/PP.00.9/05/2025

02 Mei 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI PINRANG

Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di

KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : RATU CINTHYA BELLA
Tempat/Tgl. Lahir : KANARI, 10 Juni 2003
NIM : 2120203860202042
Fakultas / Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi Syariah (Ekonomi Islam)
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : DUSUN KANARI, DESA MALLONGI-LONGI, KECAMATAN
LANRISANG, KABUPATEN PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

NILAI-NILAI PAPPASENG BUGIS DALAM PERILAKU PELAKU USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI KABUPATEN PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 05 Mei 2025 sampai dengan tanggal 05 Juni 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.

NIP 197102082001122002

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
Nomor : 503/0226/PENELITIAN/DPMTSP/05/2025

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 08-05-2025 atas nama RATU CINTHYA BELLA, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
10. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0345/R/T.Teknis/DPMTSP/05/2025, Tanggal : 09-05-2025
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0225/BAP/PENELITIAN/DPMTSP/05/2025, Tanggal : 09-05-2025

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG PAREPARE
3. Nama Peneliti : RATU CINTHYA BELLA
4. Judul Penelitian : NILAI-NILAI PAPPASENG BUGIS DALAM PERILAKU PELAKU USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI KABUPATEN PINRANG
5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian : PELAKU UMKM
7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Lanrisang

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 09-11-2025.

KETIGA : Peneliti wajib menaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 14 Mei 2025



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Blaya : Rp 0,-





Balai Sertifikasi Elektronik



ZONA HIJAU



OMBUDSMAN

Dokumen ini telah ditandatangani secara Elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSRF

DPMTSP

 **PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG**
KECAMATAN LANRISANG
Jl. Andi Pawelloi No. 1 Kode Pos 91261

SURAT KETERANGAN
Nomor : 186 /SK /XII /2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KARTINI, SP
Jabatan : KASI PEREKONOMIAN
NIP : 19710916 200502 2 002
Unit Kerja : Kantor Kecamatan Lanrisang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : RATU CINTHYA BELLA
NIM : 2120203860202042
Prodi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Adalah Benar nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di Kecamatan Lanrisang terhitung mulai tanggal 19 Mei 2025 sampai dengan tanggal 19 Juni 2025 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:

"NILAI-NILAI PAPPASENG BUGIS DALAM PERILAKU PELAKU USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI KABUPATEN PINRANG"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jampue, 12 Desember 2025
An. Camat Lanrisang
Kasi Perekonomian

KARTINI, SP
Nip. 197109162005022002





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
 FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
 Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI

NAMA : RATU CINTHYA BELLA
 NIM : 2120203860202042
 PRODI : EKONOMI SYARIAH
 FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
 JUDUL : NILAI-NILAI *PAPPASENG* BUGIS DALAM PERILAKU PELAKU
 USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI
 KABUPATEN PINRANG

PEDOMAN WAWANCARA

A. Peran nilai-nilai *pappaseng* bugis terhadap pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Pinrang

1. Apakah Ibu mengetahui apa itu *pappaseng* Bugis?
2. Apa saja nilai-nilai *pappaseng* Bugis yang Ibu ketahui?
3. Nilai-nilai *pappaseng* Bugis mana yang paling relevan dengan usaha Ibu?
4. Menurut Ibu, seberapa penting nilai-nilai *pappaseng* Bugis dalam kehidupan sehari-hari?

5. Bagaimana peran nilai-nilai *pappaseng* Bugis terhadap Ibu dalam menjalankan usaha?

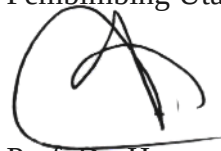
B. Upaya pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mempertahankan nilai-nilai *pappaseng* Bugis di Kabupaten Pinrang

1. Bagaimana Ibu menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, pergaulan, kecakapan, dan modal dalam aktivitas usaha sehari-hari?
2. Tindakan apa saja yang biasanya Ibu lakukan untuk menunjukkan nilai budaya atau prinsip pribadi dalam menjalankan usaha?
3. Nilai atau kebiasaan apa yang menurut Ibu sudah menjadi aturan tidak tertulis dalam dunia usaha atau di lingkungan pasar?
4. Bagaimana Ibu melihat peran norma atau kebiasaan yang berlaku di lingkungan usaha dalam mempengaruhi cara Ibu berdagang?
5. Nilai-nilai apa yang Bapak/Ibu pelajari dan rasakan penting untuk diikuti saat pertama kali terjun ke dunia UMKM?
6. Bagaimana Ibu menghayati atau menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari karakter dalam menjalankan usaha?

Parepare, 10 Mei 2025

Mengetahui,

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Hannani, M.Ag.
NIP. 197205181999031011

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini :

Nama : Rinawati

Pekerjaan : penjual jilbab

Alamat : Kanari

Bahwa yang telah diwawancarai oleh RATU CINTHYA BELLA untuk keperluan skripsi dengan judul “**Nilai-Nilai Pappaseng Bugis Dalam Perilaku Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Pinrang**”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 19 - mei - 2025



(Rinawati)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini :

Nama : Suriani

Pekerjaan : pengual barang campuran

Alamat : Kande

Bahwa yang telah diwawancarai oleh RATU CINTHYA BELLA untuk keperluan skripsi dengan judul “**Nilai-Nilai Pappaseng Bugis Dalam Perilaku Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Pinrang**”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 20 Mei 2025


(.....)
Suriani

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

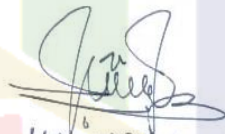
Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini :

Nama : HJ. INDRAMATI
Pekerjaan : PENJUAL PAKAIAN JADI
Alamat : BARANG RALIE

Bahwa yang telah diwawancarai oleh RATU CINTHYA BELLA untuk keperluan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pappaseng Bugis Dalam Perilaku Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Pinrang”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 19 Mei 2025


(HJ. INDRAMATI.)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini :

Nama : Hj. Nastah
Pekerjaan : Penjual kosmetik
Alamat : Pinrang

Bahwa yang telah diwawancarai oleh RATU CINTHYA BELLA untuk keperluan skripsi dengan judul “**Nilai-Nilai Pappaseng Bugis Dalam Perilaku Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Pinrang**”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 19 Mei 2025

(Hj. Nastah)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

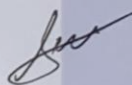
Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : Murni
Pekerjaan : Penjual minuman dingin
Alamat : Majalengka

Bahwa yang telah diwawancarai oleh RATU CINTHYA BELLA untuk keperluan skripsi dengan judul **"Nilai-Nilai Pappaseng Bugis Dalam Perilaku Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Di Kabupaten Pinrang"**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 20 Mei 2025


(.....)

PAREPARE

DOKUMENTASI







BIODATA PENULIS



Ratu Cinthya Bella, lahir di Kanari, pada tanggal 10 Juni 2003. Alamat Dusun Kanari, Desa Mallongi-longi, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Jamal dan Ibu Rinawati. Adapun riwayat pendidikan penulis yaitu pada tahun 2008 mulai masuk Taman Kanak-Kanak (TK) Al-Ikhlas Paladang dan lulus pada tahun 2009, penulis memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 61 Lanrisang sejak tahun 2009 dan lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Mattirobulu sejak tahun 2015 dan lulus pada tahun 2018, dan pada tahun 2018 penulis memasuki pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Pinrang dan lulus pada tahun 2021. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2021 dengan mengambil program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Selama berkuliah di IAIN Parepare, penulis mengikuti Kuliah Pengabdian Masyarakat di Desa Riso, Kecamatan Tapango, Kabupaten Polewali Mandar, serta mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan di BSI KCP Majene. Penulis menyelesaikan studi dengan judul skripsi “Nilai-Nilai *Pappaseng* Bugis dalam Perilaku Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Pinrang”.

